

**AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
MENURUT AL-QURAN SURAH AL-KAHFI
AYAT 66-70 DAN IMPLEMENTASINYA
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL FIKRI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NUR ANNISA
NIM. 2120100160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
MENURUT AL-QURAN SURAH AL-KAHFI
AYAT 66-70 DAN IMPLEMENTASINYA
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL FIKRI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR ANNISA
NIM. 2120100160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK
MENURUT AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI
AYAT 66-70 DAN IMPLEMENTASINYA
DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL FIKRI**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR ANNISA
NIM. 2120100160

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syafnan, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Pembimbing II

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 19630907 199103 1 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. NUR ANNISA
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 10 Mei 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

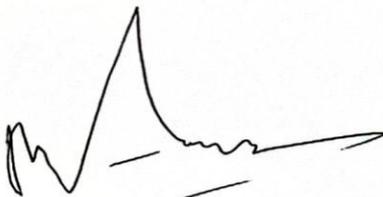
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nur Annisa yang berjudul "**Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

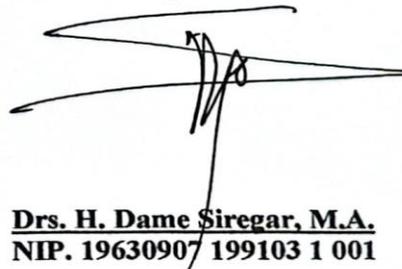
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syafnan, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Pembimbing II



Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP. 19630907 199103 1 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Annisa
NIM : 2120100160
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 1 Mei 2025

yang menyatakan,



METERAL TEMPEL
73BABAMX285955514

Nur Annisa

NIM. 2120100160

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Annisa
NIM : 21 201 00160
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Akhlaq Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

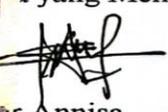
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 15 Mei 2025

Yang Menyatakan,




Nur Annisa
NIM. 21 201 00160



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran
Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok
Pesantren Raudhatul Fikri
Nama : Nur Annisa
NIM : 2120100160
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, 6 Mei 2025

Dr. Jelka Hilda, M.Si
19710920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : Nur Annisa
NIM : 2120100160
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran
Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok
Pesantren Raudhatul Fikri

Ketua

Prof. Dr. H. Syafnan, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Sekretaris

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi.
NIP. 19880809 201903 2 006

Anggota

Prof. Dr. H. Syafnan, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi.
NIP. 19880809 201903 2 006

Dr. Muhammad Amin, M. Ag.
NIP. 19720804 200003 1 002

Dr. Muhlison, M. Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 22 Mei 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/ 81,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,76/ Pujian

ABSTRAK

Nama : Nur Annisa
NIM : 2120100160
Judul : Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konsep akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut tafsir Surah Al-Kahfi ayat 66–70 serta menganalisis penerapannya di lingkungan pesantren. Penelitian ini mengkaji akhlak peserta didik terhadap pendidik berdasarkan Surah Al-Kahfi ayat 66–70 serta implementasinya di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Ayat-ayat ini menggambarkan dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang menjadi simbol penting dalam etika menuntut ilmu. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa menunjukkan adab yang luhur kepada Nabi Khidir sebagai gurunya, melalui sikap rendah hati, kesabaran, kepatuhan, dan kesadaran akan pentingnya ilmu yang bersumber dari Allah. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar akhlak peserta didik dalam proses pendidikan Islam. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab terhadap pendidik. Akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah al-Baqarah ayat 66-70 dan implementasinya di pondok pesantren Raudhatul Fikri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan library riset dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan santri dan pendidik, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti penghormatan kepada guru, kepatuhan terhadap peraturan, serta sikap sopan santun dalam belajar telah diterapkan di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan seperti kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya adab terhadap guru serta perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak islami secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, khususnya dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam menyempurnakan metode pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak islami.

Kata Kunci: Akhlak peserta didik, pendidik, Surah Al-Kahfi, Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

ABSTRACT

Name : Nur Annisa
Reg. Number : 2120100160
Thesis Title : Students' morals towards educators according to al-
Quran Surah Al-Kahfi Verses 66-70 and Its Implementation
At the Raudhatul Fikri Islamic Boarding School

The purpose of this research is to identify the concept of students' morals towards educators according to the interpretation of Surah Al-Kahfi verses 66-70 and analyze its application in the pesantren environment. This study examines students' morals towards educators based on Surah Al-Kahfi verses 66-70 and its implementation at the Raudhatul Fikri Islamic Boarding School. These verses describe the dialogue between Prophet Moses and Prophet Khidir, which became an important symbol in the ethics of seeking knowledge. In the story, the Prophet Moses showed noble manners to the Prophet Khidir as his teacher, through humility, patience, obedience, and awareness of the importance of knowledge that comes from Allah. These values are the basis of students' morals in the process of Islamic education. Moral education in Islam has an important role in shaping the character of students so that they are not only intellectually intelligent, but also civilized towards educators. The morality of students towards educators according to the Quran surah al-Baqarah verses 66-70 and its implementation in the Raudhatul Fikri Islamic boarding school. This study uses a qualitative descriptive approach and research library with a field study method. Data was collected through observation, interviews with students and educators, and documentation. Data analysis is carried out using the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that moral values such as respect for teachers, compliance with regulations, and good manners in learning have been applied at the Raudhatul Fikri Islamic Boarding School. However, there are still challenges such as the lack of awareness of the importance of adab for teachers and behaviors that do not fully reflect Islamic morals as a whole. This research contributes to the development of Qur'an-based character education, especially in shaping the personality of students who are not only intellectually intelligent, but also noble in character. The results of this research can also be a reference for educators in perfecting learning methods that emphasize the formation of Islamic character and morals.

Keywords: Morals of students, educators, Surah Al-Kahfi, Islamic Boarding Schools Raudhatul Fikri.

ملخص البحث

الاسم : نور أنيسة

رقم التسجيل : ٢١٢٠١٠٠١٦٠

عنوان البحث : سلوكيات الطلاب تجاه المرين وفقاً للآيات ٦٦-٧٠ من سورة الكهف وتطبيقها في

مدرسة الروضة الفكرية الإسلامية الداخلية

الغرض من هذه الدراسة هو التعرف على مفهوم أخلاق الطلاب تجاه المرين وفقاً لتفسير سورة الكهف الآيات ٦٦-٧٠ وتحليل تطبيقها في بيئة المدرسة الداخلية. تبحث هذه الدراسة في أخلاق الطلاب تجاه المرين استناداً إلى الآيات ٦٦-٧٠ من سورة الكهف وتطبيقها في مدرسة الروضة الفكرية الإسلامية الداخلية. تصف هذه الآيات الحوار الذي دار بين النبي موسى والنبي الخضر، وهو رمز مهم في أخلاقيات الدراسة. في القصة، أظهر النبي موسى أخلاقاً نبيلة للنبي خضر عليه السلام باعتباره معلمه، من خلال التواضع والصبر والطاعة والوعي بأهمية العلم المستمد من الله تعالى. وهذه القيم هي أساس أخلاق الطلاب في عملية التربية الإسلامية. وللتربية الأخلاقية في الإسلام دور مهم في تشكيل شخصية الطلاب بحيث لا يكونون أذكاء فكرياً فقط، بل يكونون متحضرين تجاه المرين. أخلاق الطلاب تجاه المرين وفقاً للآيات ٦٦-٧٠ من سورة البقرة في القرآن الكريم وتطبيقها في مدرسة الروضة الفكرية الإسلامية الداخلية. يستخدم هذا البحث منهجاً وصفيًا نوعيًا وصفيًا وبحثًا مكتبيًا بأسلوب الدراسة الميدانية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات مع الطلاب والمعلمين والتوثيق. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان الذي يتضمن جمع البيانات، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أنه تم تطبيق القيم الأخلاقية مثل احترام المعلمين، وطاعة اللوائح، واللباقة في التعلم في مدرسة روضة الفكر الإسلامي الداخلية. ومع ذلك، لا تزال هناك تحديات مثل عدم وعي بعض الطلاب بأهمية الأدب تجاه المعلمين والسلوكيات التي لا تعكس الأخلاق الإسلامية بشكل كامل. ويسهم هذا البحث في تطوير تربية الشخصية القائمة على القرآن الكريم، وخاصة في تشكيل شخصية الطلاب الذين لا يتمتعون بالذكاء الفكري فحسب، بل يتحلون بالخلق النبيل أيضًا. كما يمكن أن تكون نتائج هذه الدراسة مرجعًا للمرين في تحسين أساليب التعليم التي تؤكد على بناء الشخصية والأخلاق الإسلامية.

الكلمات المفتاحية أخلاقيات الطلاب، المرين، سورة الكهف، مدرسة الروضة الفكرية الإسلامية الداخلية.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, penulis panjatkan rasa syukur atas limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini berjudul "Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri." Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas dan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, mulai dari proses penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga tahap akhir penyelesaian. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafnan, M. Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Dame Siregar, M. A. selaku Pembimbing II. Yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan serta Bapak Dr. Erawadi, M.Ag., sebagai Wakil Rektor

Bidang Akademik dan Kelembagaan serta sebagai pembimbing Akademik, Bapak Dr. Anhar, M.A., sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencana dan Keuangan. Serta Bapak Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M. A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Seluruh Dosen yang bekerja di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Sainuddin M. Pd. selaku Kepala Sekolah Pondok Pesantren Raudhatul Fikri yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.
7. Khususnya kepada Ayahanda tercinta, Muhammad Rasyid, dan Ibunda terkasih, Ummi Kalsum, yang senantiasa memberikan segala bentuk dukungan, baik melalui doa, materi, motivasi, maupun semangat tanpa henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan keberkahan di dunia dan akhirat. Aamiin.

8. Kepada kakak dan adik tercinta, Nur Habni dan Amirullah, serta keponakan tersayang, Rayyan Gifari Syahputra, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi hingga meraih gelar sarjana.
9. Tak lupa, penulis juga ingin mengapresiasi diri sendiri, Nur Annisa, atas segala perjuangan yang telah dilalui hingga mencapai titik ini. Dengan semangat dan tekad yang kuat, penulis terus berusaha menyelesaikan perkuliahan tepat waktu demi meraih gelar sarjana. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi kebahagiaan bagi Ayah, Mamak, Kakak, Adek, dan Rayyan.
10. Kepada sahabat kos terbaik, Maya dan Mutma, yang selalu memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam berbagai hal. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan kehangatan yang kalian berikan, menjadikan kehidupan sebagai anak kos terasa lebih mudah dan menyenangkan. Semoga kebersamaan ini terus terjalin, dan segala kebaikan kalian mendapat balasan terbaik.
11. Kepada rekan-rekan sesama mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, khususnya teman-teman dari program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021, terima kasih atas semangat, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Kebersamaan dan dorongan dari kalian menjadi salah satu penyemangat dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT, penulis memohon ampun atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Padangsidempuan

Penulis

Nur Annisa
2120100160

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..!..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa‘ala
ذكر	- žukira
يذهب	- yažhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رمي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhužūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun
النوع - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillażī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القران	- Syahru Ramadāna al-lażī unzila fihi al- Qurānu .
ولقد راه بالفق المبين	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQOSYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Penelitian	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pendidikan Akhlak	10
a. Pengertian Pendidikan Akhlak	10
b. Sumber Akhlak.....	12
c. Pembagian Akhlak.....	14
d. Ruang Lingkup Akhlak	20
e. Tujuan Pendidikan Akhlak	20
f. Metode Pendidikan Akhlak	21
2. Pendidik.....	23

a. Pengertian Pendidik.....	23
b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik.....	24
c. Kompetensi Pendidik	25
3. Peserta Didik	28
a. Pengertian Peserta Didik	28
b. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik	29
c. Adab Murid Terhadap Guru	29
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	38
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
B. Pengolahan dan Analisis Data	47
C. Pembahasan Hasil Penelitian	51
D. Keterbatasan Penelitian.....	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kepala Sekolah MTs yang Menjabat.....	46
Tabel 4.2 Jumlah Guru MTs Pondok Pesantren Raudhatul Fikri	47
Tabel 4.3 Jumlah Murid MTs Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.....	48
Tabel 4.4 Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman.....	42
Gambar 4.1 Plang Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.....	46
Gambar 4.2 Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah ada sejak awal zaman.¹ Tepatnya setelah manusia pertama kali diciptakan. Atas nama Allah, *Rabb* Semesta Alam adalah pendidik, sedangkan Adam adalah peserta didik. Seperti dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 31 yaitu²:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar.”

Dalam dunia Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *Al-Tarbiyyah*. Istilah tarbiyah menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata tarbiyah berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³

¹ Bayu Ananto Wibowo, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto, *Sejarah Pendidikan*, UPY Press, 2023, hlm 1.

² QS. Al-Baqarah (2) : 31.

³ Ahmad Syah, Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'did dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7 No. 1,(2017) hlm 138–150.

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, *al-tarbiyah* adalah suatu etika yang dimulai pada diri seorang anak yang masih dalam masa pertumbuhan dengan cara memberikan perhatian dan bimbingan agar ia mempunyai potensi dan keterampilan yang belum tergalai sehingga dapat tercipta sifat-sifat yang bijak, baik itu cinta akan kreasi atau bermanfaat bagi kehidupan mereka di udara.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Menurut UUD diatas dapat dilihat bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan budaya toleransi dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, jika ada peserta didik yang berkualitas namun tidak memiliki kemuliaan atau adab terhadap gurunya, maka tujuan pendidikan itu sendiri tidak akan tercapai.

Salah satu faktor terpenting dalam setiap kelompok adalah pendidikan agar setiap anak dapat mengembangkan kualitas pribadi yang baik. Pendidikan akhlak Islam dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan terkadang sebelum mereka dilahirkan. Perlu diketahui bahwa pendidikan akhlak dapat

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, 2003), hlm. 2.

terjadi melalui cara apa pun, termasuk melalui observasi, pembelajaran, dan kritik dari masyarakat umum. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pedoman bagi manusia agar dapat mengenali dan menentukan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada dasarnya akhlak lahir dan tumbuh dari dalam kemudian berubah ke segenap anggota badan yang menggerakkan tingkah laku dan perbuatan serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama serta menjauhi yang buruk dan tercela. Pemupukannya agar bersemi dan tumbuh subur ialah aspek *humanity* dan *imany*, yakni aspek kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya bersama menuju perbuatan.⁵

Adapun tujuan ilmu akhlak ialah agar manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, luhur serta menghindari hal-hal yang buruk, hina dan tercela. Tujuan berakhlak adalah agar manusia senantiasa berhubungan yang dekat dan harmonis dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya.

Selain peran orang tua, pendidikan akhlak juga menjadi tanggung jawab pihak sekolah terutama guru. Sekolah yang hanya mengedepankan kepintaran intelektual tapi tidak peduli dengan akhlak peserta didik, hanya akan menciptakan orang-orang pintar yang tak berakhlak.

Saat ini banyak sekali masyarakat yang kurang memperdulikan akhlak yang baik. Hal yang sering terjadi di masyarakat adalah seksual bertanya-tanya yang dilakukan seorang guru untuk murid-muridnya. Guru masih

⁵ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, (Solo: CV Mitra Cendekia Media, 2023), hlm. 6.

belum mampu memberikan bimbingan yang tepat bagi murid-muridnya. Guru seolah-olah hanya mentransfer ilmu sekedar mengajari, tanpa menyebut murid-muridnya. Bagi pelajar, aspek pendidikan akhlak ini sangatlah penting. Oleh karena itu, untuk menjadi akhlak yang baik, harus ada hubungan yang baik antara guru dan tua.

Berdasarkan hal tersebut, faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan akhlak, yaitu longgarnya pegangan terhadap ajaran agama dan kurangnya pengetahuan terhadap pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.⁶

Berkenaan dengan hal itu, pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia. Sebagai contoh pendidikan akhlak yang dicontohkan dalam Al-Quran yaitu dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 yang akan menjadi bahan penulisan skripsi oleh peneliti.

Didalam QS. Al-Kahfi ini, Allah menerangkan mengenai akhlak peserta didik kepada pendidik. Meski didalam surah tersebut yang menjadi peserta didik adalah Nabi Musa dan pendidik adalah Nabi Khidir, namun bisa juga diaplikasikan kepada peserta didik dizaman ini. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk umat manusia hingga akhir zaman.

Pondok Pesantren Raudhatul Fikri adalah ponpes yang berada di Labuhanbatu. Santri pada ponpes ini juga mampu menghafalkan Al-Quran.

⁶ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, (2016), hlm 1-20.

Seharusnya para santriwan dan santriwati ditempat ini memiliki akhlak yang baik kepada ustadz dan ustadzah yang membimbing mereka. Seharusnya para santri ini harus bisa mengalikasikan isi dari surah Al-Kahfi ayat 66-70 dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membawakan dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ **Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 Dan Implementasinya Dipondok Pesantren Raudhatul Fikri**”.

B. Batasan Masalah/ Fokus Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini hanya terbatas di judul peneliti yang berjudul “akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut al-quran surah al-kahfi ayat 66-70 dan implementasinya dipondok pesantren raudhatul fikri”.

C. Batasan Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Dalam penelitian ini, pendidikan akhlak yang dimaksud adalah proses yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak yang baik dan mulia terhadap pendidik. Peneliti membatasi bahwa akhlak yang peneliti maksud adalah akhlak yang terkandung dalam Al-Quran surah al-kahfi ayat 66-70, yang mencakup akhlak peserta didik terhadap pendidik.

2. Pendidik

Dalam penelitian ini yang dimaksud pendidik yaitu individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan, guru berperan

penting dalam memberikan dukungan kepada siswa. Guru diharapkan memiliki kualifikasi akademik yang kompetensi yang sesuai serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Peneliti membatasi guru yang peneliti maksud yaitu ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

3. Peserta Didik

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peserta didik yaitu individu yang terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan dan berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Peserta didik dapat berupa siswa, mahasiswa, atau pelajar dari berbagai jenjang pendidikan yang aktif dalam mencari ilmu dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Peneliti membatasi peserta didik yang peneliti maksud yaitu peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti menghimpun beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti dalam membahas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri?

2. Bagaimana implementasi akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka peneliti menghimpun beberapa tujuan penelitian yang menjadi fokus peneliti dalam membahas penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini intinya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 untuk selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam Al-Quran.

- c. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam pengembangan pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru agar dapat memotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik akhlak peserta didik dengan baik.
- b. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam hal pengembangan akhlak peserta didik.
- c. Bagi sekolah bisa mempelajari cara-cara penanaman nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.
- d. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana di bidang ilmu pendidikan pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya merupakan refleksi dari alur dalam penelitian, Adapun sistematika dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab Kedua, pada bab ini berisi tentang uraian landasan teori tentang penelitian. Landasan teori berfungsi untuk mendapatkan beberapa wawasan

secara lebih mendalam mengenai persoalan penelitian. Kemudian penelitian terdahulu untuk mendukung kebaruan penelitian.

Bab Ketiga memuat secara rinci dan sistematis penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasannya, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat, adalah hasil penelitian yang mencakup tentang akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

Bab kelima, pada bab ini memuat Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut yaitu: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. *At-Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.

Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Syed Naquib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia (*ta'dib*).

⁷Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, Vol 2 (2017), hlm. 241-246.

Dari ketiga istilah diatas yang paling dekat dengan pendidikan akhlak adalah *ta'dib*.⁸

Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya, secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam al-Ghazali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan. Ibn Miskawaih mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macammacam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah proses membimbing dan mengajarkan tentang bagaimana berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dengan perilaku dan tingkah laku yang baik secara terus menerus agar memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik.

⁸ Yoke Suryadarma, Pendidikan Ahlak Menurut Imam Al-Ghajali, *Jurnal Ta'did* Vol. 10 No. 2, 2015, hlm 362–381.

⁹ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok: Rajawali Press, 2023), hal. 2.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan al-Hadis, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁰

Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpujitercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Quran dan As-Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal, dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah Swt. memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah¹¹:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum: 30).

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup, sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Demikian juga dengan akal pikiran, ia

¹⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, (Depok: Rajawali Press, 2023), hal. 12.

¹¹ QS. Ar-Rum (30) 30.

hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikankeburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris, kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu, keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.¹²

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.

Al-Quran dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Quran sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah Saw. sebagai suri teladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.¹³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sumber akhlak adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela, haruslah dikembalikan kepada penilaian syara'. Semua

¹² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, hal. 13

¹³ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, hlm. 14.

keputusan syara' tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah Swt.

c. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak Islam ada dua jenis, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

1) *Akhlaqul Karimah* (Akhlak Terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlak terpuji adalah sebagai berikut.

- a) *Shidiq*, memiliki arti kata benar. Yang mana, meliputi benar dalam perkataan maupun benar dalam perbuatan. Sehingga segala sesuatu yang diucapkan benar adanya, dan segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan tuntunan agama.
- b) *Amanah*, memiliki arti bahasa yaitu kepercayaan. Seseorang yang amanah adalah seseorang yang melaksanakan sesuatu yang dipercayakan oleh orang lain kepada dirinya, baik berupa harta benda, rahasia, maupun tugas-tugas lainnya dengan tulus hati.
- c) *Istiqomah*, merupakan sikap teguh yang dimiliki oleh seseorang dalam mempertahankan keimanan dan keislaman walaupun banyak sekali menghadapi tantangan, rintangan maupun godaan.

- d) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Oleh karena itu, perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk terus berbuat tanpa berputus asa.¹⁴
- e) *Mujahadah* merupakan perjuangan sungguhsungguh. Seseorang yang bermujahadah sematamata untuk mencari ridha Allah, maka Allah telah berjanji akan memberikan jalan petunjuk kepada orang tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- f) *Syaja'ah* merupakan suatu sikap berani dalam membela kebenaran. Dalam bertindak selalu mempertimbangkan terlebih dahulu langkah dan sikap yang diambil, tidak gegabah. Keberanian ini muncul melalui dalam hati, karena fisik yang kuat belum tentu memiliki hati yang pemberani, begitu juga sebaliknya.
- g) *Tawadhu'*, memiliki arti kata rendah hati. Seseorang yang di dalam dirinya terdapat sifat tawadhu' akan terhindar dari sifat sombong, karena seseorang akan menyadari bahwa semua yang dimilikinya adalah titipan Allah.¹⁵

¹⁴ Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Persona Dasar* Vol. 1 No.4, 2015, hlm.73-87.

¹⁵Intaha Ainun Zulkhani Yusutria, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Cahaya Pesantren*, (Yogyakarta : CV. Cakrawala Yogyakarta, 2012), hlm. 37.

2) *Akhlakul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Adapun akhlak-akhlak tercela yaitu:

- a) Munafik, Allah telah menyebutkan perkataan an-nifāq dan kata jadiannya di dalam al-Quran sebanyak 37 kali dalam beberapa surah. Sifat nifak itu terbagi menjadi dua macam: Pertama: Nifak I'tiqadi (nifak dalam bentuk keimanan) dan nifak dalam bentuk amaliah, Nifak jenis I'tiqadi ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama (millah). Orang seperti ini di dalam hatinya mendustakan kitab-kitab Allah dan para malaikat-Nya.
- b) Melempar tuduhan keji, melemparkan tuduhan zina kepada orang lain *Qazaf* yang baik lagi suci atau menafikan keturunannya. Jika sekiranya ia hanya menuduh seseorang lain mencuri, minum arak, murtad, termasuk juga mencaci yang boleh menjatuhkan maruah maka ia hanya di kenakan hukuman *ta'zir*. Menuduhkan tanpa mendatangkan empat orang saksi.
- c) Melacur, melacur dikutuk masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan. Perempuan yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati, jelas dilaknat oleh Allah. Karena orang yang melakukan berarti imannya dangkal.
- d) Meminum *Khamar*, minuman beralkohol haram hukumnya. Bilamana orang sedang mabuk maka hilanglah akal sehatnya,

setelah hilang akal maka hilanglah sifat malunya sehingga ia berkata dan berlaku yang tidak wajar.¹⁶

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam terbagi empat, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak dalam ber-*hablun minannas*, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak dalam lingkungan keluarga.

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt.baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Allah Swt telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaan hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt.¹⁷

2) Akhlak kepada Sesama Manusia (*Hablun Minannas*)

Hablun minannas adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu.

¹⁶Zulbadri, Akhlak Mazmumah dalam Al-Quran, *Jurnal Uyunuha* Vol. 7 No. 2, (2019), hlm. 109–122,

¹⁷Syarifah Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, hlm. 73.

Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.

Memang berat untuk mengenakan busana Muslimah yang baik dan sesuai ajaran Islam. Karena mungkin busana muslim yang baik itu seperti ibu-ibu, tidak modis, tidak seksi, dan sebagainya tetapi itulah yang benar. Dan pada saat ini sudah banyak busana muslim yang baik dan tetap terlihat modis dan anggun. Tetapi juga harus diingat jangan berlebihan.

Ajaran islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia.

4) Akhlak Terhadap Keluarga

Islam sangat mementingkan keluarga, baik lahir maupun batin, memiliki pengaruh yang sangat besar, serta berperan dalam pembentukan sosial masyarakat. Dalam rangka mengembangkan potensi dan keyakinan pada diri seorang anak sangat diperlukan keutuhan dalam sebuah keluarga. Dengan demikian diharapkan upaya orang tua untuk membantu anak-anaknya menginternalisasikan nilai-nilai moral dapat terwujud dengan baik, sehingga membentuk keluarga yang ideal melahirkan masyarakat yang ideal, sehingga keharmonisan antara pangkal dan tujuan akhir akan tercipta. Untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga setiap anggota keluarga diharuskan memiliki beberapa sikap yaitu: tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, disiplin dan perhitungan serta keseimbangan.¹⁸

¹⁸ Siti Rahma, Akhlak dalam Keluarga, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20 No. 2 (2021), hlm. 27–42.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak tidak akan terpisah dari keimanan, dalam Al-Quran juga sering dijelaskan bahwa setelah ada pernyataan “orang-orang yang beriman,” maka langsung diikuti oleh “beramal saleh.” Dengan kata lain amal saleh sebagai manifestasi dari akhlak merupakan perwujudan dari keimanan seseorang.

Sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri, akhlak mempunyai ruang lingkup pembahasan yang meliputi tentang sejarah akhlak, konsepsi lama dan baru mengenai tingkah laku manusia, cara-cara menghukumkan baik dan buruknya sesuatu pekerjaan, menyelidiki fakta-fakta urgen dan motivasi lahirnya suatu perbuatan. Tingkah laku manusia meliputi faktor manusia itu sendiri, instinct, adat kebiasaan, kehendak, cita-cita, suara hati. Pendidikan akhlak menjelaskan mana akhlak yang baik dan mana pula akhlak yang buruk menurut Islam, mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, mengangkat harkat dan martabat ke tingkat kemuliaan, menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya sehingga terdorong hati melakukan secara aktif setiap kebaikan dan menjauhi segenap keburukan.¹⁹

e. Tujuan Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan

¹⁹ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, hlm. 5.

tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.²⁰

f. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode-metode dalam pendidikan akhlak adalah :

1) Metode Keteladanan (*Uswatuh Hasanah*)

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan akhlak merupakan upaya dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya pembiasaan sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.²¹

3) Metode nasihat (*Mau'izah al-Hasanah*)

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode al-Quran dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, Tujuan Pendidikan Akhlak, *Jurnal Al-Azhary* Vol. 7 No. 02, 2021, hal.108.-110.

²¹ Sephia Febiana Sari, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, Vol 6 (2023), hlm.1211–1221.

macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi as. Kemudian, dituturkan kembali oleh para da'i, dari kelompok dan pengikutnya. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

4) Metode Hukuman dan Ganjaran

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Al-Ghazali membagi tiga macam ganjaran, diantaranya:

- a) Penghormatan (penghargaan) baik berupa kata-kata maupun isyarat.
- b) Hadiah, yaitu ganjaran yang dapat berupa pemberian suatu yang berbentuk materi dengan tujuan untuk menggembarakan anak didik.
- c) Pujian dihadapan banyak orang.

Mengenai dengan hukuman, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus melalui beberapa tahapan, diantaranya:

- (1) Memberikan kesempatan pada anak didiknya guna untuk memperbaiki diri, untuk tidak mengulangnya.
- (2) Memberi teguaran dan kritikan.

(3) Pemberian hukuman fisik tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik.²²

2. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Secara umum pendidik adalah seseorang yang mempunyai kemauan untuk menjadi seorang pendidik. Namun secara khusus, pendidik dalam konteks pendidikan Islam adalah seseorang yang reseptif terhadap perkembangan peserta didik menunjukkan perkembangan seluruh potensi baik afektif, kognitif, maupun psikologis sesuai dengan ajaran Islam.

Kata *Murabbi*, yang sering diartikan kepada pendidik berasal dari kata *Rabbaya*. Kata dasarnya *Raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kata *tarbiyah*, yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Maka pendidik sebagai *Murabbi* berarti mempunyai peran dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Menurut Abudin Nata, pengertian pendidik adalah orang yang bergerak dalam bidang pendidikan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan mendidik. Khususnya pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam mengacu pada individu yang tegas dalam mengejar potensi penuh

²² Febrianti Rosiana Putri and Abdulloh Arif Mukhlas, Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan, *Jurnal Studi Islam* Vol. 02 No. 02, (2023), hlm. 223–237.

semua siswa. Jika kita melihat istilah “pendidik” dalam arti fungsional, maka dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Menurut sinonim tersebut di atas, kata pendidik dalam arti fungsional adalah setiap individu yang terlibat dalam kegiatan yang memberikan pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman, dan dengan demikian, dapat siapa mereka dan di mana mereka berada. Sederhananya, anggota kelompok ini antara lain adalah tua, guru jika bersekolah, pengajar di desa, murabbi atau kyai di pesantren, dan lain-lain.²³

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Dalam Al-Quran dijelaskan tentang tugas seorang pendidik adalah mendidik. Al-Quran telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝ ٧٩

Artinya: Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (QS. Ali-Imran: 79).

²³ M Indra Saputra, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (2015), hlm. 231–251.

Adapun tanggung jawab seorang pendidik yaitu:

- 1) Sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka.
- 2) Mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhamad SAW.
- 3) Membimbing murid secara penuh, baik dalam cara belajar maupun dalam menentukan urutan pelajaran.
- 4) Menasehati murid agar senantiasa berakhlak baik.
- 5) Menghindarkan diri dari sikap merendahkan ilmu-ilmu lain di hadapan anak, misalnya pendidik bahasa mengatakan ilmu fikih tidak penting, pendidik fikih mengatakan ilmu tafsir tidak perlu dan sebagainya
- 6) Menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap muridnya.²⁴

c. Kompetensi Pendidik

Landasan penting bagi pembangunan masyarakat dan negara adalah pendidikan. Dalam hal mempromosikan pendidikan berkualitas tinggi, guru menerapkan peran sentral. Untuk menjadi guru yang efektif, seseorang harus memiliki empat kompetensi berikut sesuai dengan hukum, pedagogi, sosial, profesional, dan kepribadian. Peneliti akan menjelaskan kekuatan keterampilan ini dalam esai ini.

- 1) Kompetensi pedagogik, kemampuan seorang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran selama proses pembelajaran berkelanjutan dikenal dengan kompetensi pedagogik. Guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang teori pendidikan, metode pengajaran yang inovatif, dan penerapan teknologi pendidikan. Mereka juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa, mengembangkan

²⁴ Dilla Silvia, "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 873–879,

strategi pengajaran yang tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kompetensi pedagogik memastikan guru dapat memberikan materi pembelajaran secara efektif dan relevan.

2) Kompetensi sosial, Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, staf, rekan kerja, dan masyarakat umum secara bermakna. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan masyarakat umum secara efektif di sekitar sekolah, di tempat guru hadir, dan dengan orang-orang yang penting bagi sekolah. Seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, empati, kesadaran sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan inklusif, mendorong kerja sama, dan menjalin hubungan konstruktif dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keterampilan sosial memungkinkan guru untuk memberikan pengajaran berkualitas tinggi kepada semua siswa di semua mata pelajaran.

3) Kompetensi profesional, kompetensi profesional meliputi pengetahuan, keterampilan, dan etika yang berkaitan dengan profesi seorang guru. Seorang guru hendaknya memiliki ilmu yang mendukung prinsip-prinsip yang diajarkannya, ikut serta dalam perkembangan terkini pendidikan, dan berkesinambungan perbaikan diri. Mereka juga harus bertindak dengan integritas,

menghormati privasi sesama siswa, dan mematuhi etika profesional.

- 4) Kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian dalam mengatasi permasalahan dan sifat yang mendukung peran guru sebagai pembimbing dan sumber inspirasi bagi siswa. Guru yang baik harus memiliki integritas, empati, kejujuran, ketekunan, dan keteladanan.

Keterampilan ini sangat berkaitan dan membantu untuk meningkatkan satu sama lain. Seorang guru dengan keterampilan undang-undang, pedagogi, sosial, profesional, dan kepribadian dapat memimpin kelasnya secara efektif, memberikan pengalaman mengajar berkualitas tinggi, dan bertindak sebagai agen. Perubahan yang efektif dalam pendidikan. Penting bagi guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan keterampilan ini sehingga mereka dapat memberikan kontribusi terbaik dalam memajukan pendidikan dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.²⁵

²⁵ Yuspiani, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 5 No. 1, 2023, hlm. 122-133.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap individu yang berminat untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang pendidikan apa pun, baik formal maupun informal, pada jenjang pendidikan apa pun.

Secara etimologi, didik adalah anak yang mendapat pendidikan. Secara teknis, didik adalah anak atau individu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga tetap ada memerlukan arah dan bimbingan untuk mengembangkan kepribadian sebagai komponen proses pendidikan struktural. Salah satu elemen terpenting dalam setiap proses pendidikan Islam adalah didik. Peserta diartikan sebagai orang-orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Individu yang bersangkutan menggunakan sistem atau jenis pendidikan yang dimaksud untuk mengembangkan dan mengembangkan dirinya.²⁶

Peserta didik adalah amanat bagi para pendidiknya. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti hewan ternak yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang yang celaka dan binasa.

²⁶ Darmiah, Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 No. 1, (2021), hlm. 165-170.

b. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen pendidikan yang paling penting. Tanpa mereka, pendidikan tidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, semua pihak harus tahu dan memahami anak didik secara menyeluruh agar tujuan pendidikan tidak menyimpang.

Paradigma pendidikan Islam menjelaskan bahwa peserta didik belum sepenuhnya berkembang dan mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Disebutkan bahwa manusia dan peserta didik merupakan subyek dan tujuan pendidikan yang memerlukan kerja sama orang lain atau pendidik agar dapat mencapai tujuan tersebut. Mereka mengembangkan potensinya dan membawa dirinya pada tahap kedewasaan.

Anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain disekitarnya, misalnya guru, agar dapat mengembangkan potensinya dan menjadi pribadi yang mampu. Potensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh para didik, dan tanpa bantuan pendidik tidak akan tumbuh atau berkembang dengan baik.²⁷

c. Adab Murid Terhadap Guru

Adab murid terhadap guru sangat penting dalam pendidikan, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 yang berbunyi²⁸:

85. ²⁷Faisal, Hakikat Peserta Didik, *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, Vol. 1 No.6, 2024, hlm. 61-

²⁸ QS. Al-Kahfi (18) 66-70.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ

مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ۝

Artinya: 66. Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” 67. Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. 68. Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” 69. Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” 70. Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Ayat diatas menjelaskan tentang dialog antara Nabi Musa dan Khidir. Musa meminta izin untuk mengikuti Khidir agar diajarkan ilmu yang benar. Khidir memperingatkan Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar melihat tindakan yang bertentangan dengan syariat. Musa bersikeras bahwa ia akan sabar dan tidak akan melawan. Khidir kemudian menetapkan syarat bahwa Musa tidak boleh bertanya sampai ia menjelaskan. Ini menekankan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu dan memahami hikmah di balik tindakan yang tampak aneh.

Menurut Imam Al-Ghazali yang merupakan salah satu ulama klasik menjelaskan adab murid terhadap guru dalam *Bidayatulhidayah* yang terdiri dari tiga belas aturan pokok:

- 1) Memulai memberi hormat dan salam kepada gurunya dan memohon izin.
- 2) Tidak banyak berbicara di depan gurunya.
- 3) Tidak membicarakan yang tidak ditanyakan gurunya.
- 4) Tidak bertanya sebelum memohon izin berbicara atau tidak didahului.
- 5) Tidak mengatakan hal yang bertentangan dengan yang dikatakan oleh guru dihadapannya.
- 6) Tidak menunjukkan seolah bertentangan dengan pendapat guru (karena menduga gurunya dalam kesalahan).
- 7) Tidak menimbulkan kesan sinis terhadap gurunya atau tertawa di hadapan gurunya saat sedang berbicara atau memberi pelajaran kepadanya.
- 8) Tidak menoleh ke kanan atau ke kiri di hadapan gurunya bahkan ia harus duduk dengan tenang, diam, dan sopan seperti di waktu shalat.
- 9) Tidak memperbanyak pertanyaan kadab gurunya sedang konsentrasi pikiran memecahkan suatu masalah ilmu. Kesepuluh, tidak memperbanyak pertanyaan kepada guru saat sedang berdiri sebagai penghormatan.
- 10) Tidak mengikuti gurunya kadab meninggalkan majelis dengan berbagai pertanyaan.
- 11) Tidak menghadang gurunya di tengah jalan dengan maksud bertanya, tetapi tunggu sampai gurunya di rumah.
- 12) Tidak meyakini gurunya dengan dugaan buruk karena perbuatannya kelihatan secara dhamir sebagai perbuatan tercela.²⁹

²⁹ Mamat Saiful Qodir, Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim, *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 4 No. 2, 2020, hlm. 10-12.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yaitu:

1. Rohani Siregar, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji Karangan Sayyid Ja’far Al-Barzanji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”³⁰. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut menemukan pendidikan akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji karangan Sayyid Ja’far Al-Barzanji meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama manusia.

Peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70, sedangkan penelitian terdahulu meneliti Kitab Maulidu Al-Barzanji karangan Sayyid Ja’far Al-Barzanji.

³⁰ Rohani Siregar, Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji Karangan Sayyid Ja’far Al-Barzanji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2021, hal. 1-80.

2. Aulia Rahman Nasution, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah An-Nur Ayat 27-31”.³¹

Adapun penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: adab bertamu, meminta izin, jangan menguping, menahan pandangan dan menjaga kemaluan.

Peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70, sedangkan penelitian terdahulu meneliti Al-Quran surah An-Nur ayat 27-31.

3. Amar Makruf Rangkuti, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Dan Bidadari Pun Mencintaimu” Karya Ali Imron El Shirazy”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam skripsi tersebut, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Dan Bidadari Pun Mencintaimu

³¹ Aulia Rahman Nasution, Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surah An-Nur Ayat 27-31, *Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2021, hal. 1-80).

Karya Ali Imron El Shirazy meliputi: akhlak terhadap Allah, yang terdiri dari *taqwa, tawakkal, tawadhu'*, menghindari perbuatan syirik serta syukur kepada Allah; akhlak terhadap sesama manusia, yang terdiri dari saling menasehati, tolong-menolong, saling memaafkan dan memuliakan tamu; akhlak terhadap keluarga (orang tua), yang terdiri dari perkataan lemah lembut kepada orang tua dan perbuatan baik kepada orang tua; akhlak terhadap diri sendiri, yang terdiri dari menghindari perbuatan sia-sia, menepati janji, rendah hati dan amanah. Peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu, adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan akhlak. Adapun perbedaannya adalah objek yang diteliti, penelitian ini meneliti Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70, sedangkan penelitian terdahulu meneliti novel “Dan Bidadari Pun Mencintaimu” karya Ali Imron El Shirazy.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 25 November 2024 sampai dengan 25 Desember 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri yang beralamatkan Dusun III Sei Cina, Sei Rakyat, Kec. Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara.

Peneliti memilih pondok ini karena pondok ini berfokus pada pembentukan karakter santri melalui pendidikan agama dan sosial, menjadikannya tempat yang menarik untuk memahami perkembangan pendidikan Islam.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai latar belakang kondisi saat ini serta hubungan lingkungan sosial. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.³²

³² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 101.

Metode penelitian kualitatif deskriptif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan penerapan berbagai metode dalam akhlak peserta didik terhadap pendidik menurut Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para ustadz, ustadzah dan juga santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Jumlah siswa yang dijadikan objek sebanyak 10 siswa dan 4 tenaga pendidik.

D. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang secara langsung oleh responden atau objek yang diteliti, dalam bentuk verbal berupa kata-kata yang diucapkan oleh responden, perilaku atau gerak gerik dari responden yang dapat dipercaya dari informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti. Sumber data primer ini juga disebut sebagai narasumber atau pemilik dari informasi.³³

³³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Kediri: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 28

Sumber data primer pada penelitian ini didapat melalui wawancara dan pengamatan pada subjek utama penelitian. Subjek utama dipenelitian ini adalah ustadz, ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Ditambah dengan data Pustaka yang dijadikan rujukan yaitu Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil bacaan peneliti melalui studi kepustakaan. Data ini diperoleh dari membaca buku, jurnal, literasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Fikri untuk mengamati interaksi antara santri dan pendidik. Peneliti mencatat perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guna memperoleh data mengenai implementasi nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan Surah Al-Kahfi ayat 66-70.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber. Wawancara membantu peneliti mendapatkan informasi langsung dari santri dan pendidik tentang penerapan akhlak di pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada 10 orang santri kelas VII serta 4 orang tenaga pendidik (ustadz dan ustadzah) di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai nilai-nilai akhlak terhadap pendidik, seperti sikap tawadhu', kesabaran, dan ketaatan sebagaimana tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi membantu peneliti mengumpulkan bukti nyata seperti foto, catatan, dan arsip yang mendukung penelitian. Teknik ini melengkapi observasi dan wawancara agar data lebih akurat. Dengan dokumentasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana akhlak santri diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu aspek terpenting dalam penelitian analisis data kualitatif adalah keabsahan data, karena jika temuan suatu penelitian tidak menghasilkan data yang dapat dipercaya, maka tidak ada arti. Data penelitian yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk menggambarkan temuan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan referensi.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan ulang data baik itu sebelum atau sesudah analisis dilakukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi data. Triangulasi ini dilakukan melalui tiga strategi. Pertama melalui triangulasi sumber, yaitu peneliti mencari tahu informasi tentang permasalahan yang dikaji kepada sumber atau partisipan. Kedua melalui triangulasi metode, yaitu peneliti menggunakan lebih dari satu metode dalam mengkaji data atau objek yang diteliti, jadi bukan hanya menggunakan metode.

Triangulasi pada penelitian ini melalui triangulasi sumber atau triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, hasil pengamatan, dan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

2. Tersedianya Referensi

Adanya referensi dapat mendukung keabsahan data dalam penelitian seperti penyediaan buku, foto, tape recorder dan lainnya. Referensi ini dipakai ketika mengadakan suatu pengamatan berperan serta dalam *setting social* penelitian, peneliti dapat merekam materi dan kegiatan peneliti ketika mengadakan observasi, wawancara peneliti dengan informan, dengan menggunakan gawai yang memiliki kamera. Sehingga

jika dicek keabsahan suatu data penelitian dapat dibuktikan dengan berbagai referensi kemudian tingkat keabsahan data dapat tercapai.³⁴

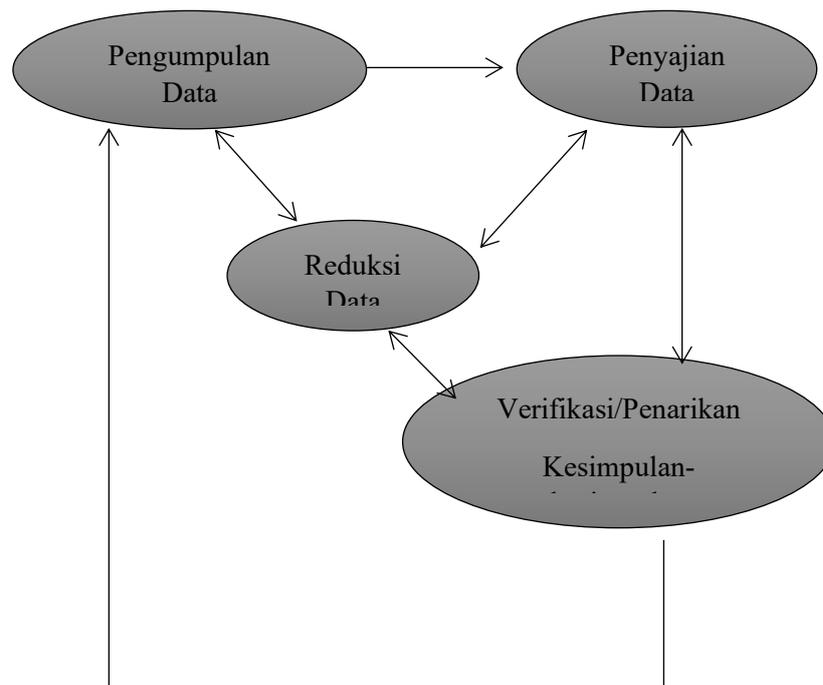
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan teknik untuk melakukan analisis tergantung pada industri dan tujuan analisis. Semua metode analisis data ini sebagian besar didasarkan pada dua jenis teknik analisis data yaitu, teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.³⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh *Miles* dan *Huberman*, dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

³⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal 161.

³⁵Ramadhan Razali Dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian*, (Madura: IAIN Madura Press, 2022), hal. 1.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

Langkah-langkah analisis data interaktif Miles dan Hubberman dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1. Pengumpulan Data

Merupakan langkah awal dalam analisis data, dimulai dengan pengumpulan data, selanjutnya menelaah seluruh data yang dimulai dengan berbagai sumber, seperti hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi.

2. Reduksi Data

Miles dan Huberman menyatakan reduksi data merupakan, proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

³⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Albeta, 2007), hlm. 321-329.

catatan dan dokumen dari lapangan. Pada langkah reduksi data ini setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data yaitu suatu proses mengurangi data yang kurang relevan dengan fokus penelitian. dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti atau hal yang pokok, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah bagian dari proses analisis, suatu informasi yang telah diperoleh dan tersusun memberi kemungkinan suatu penarikan kesimpulan dan pengampilan tindakan. Pada langkah penyajian data ini dari hasil reduksi data yang awalnya berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tujuan semua dirancang guna memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dalam menarik kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah menarik kesimpulan dari verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisis, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan dan konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap awal bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas. Kemudian meningkat lebih rinci dan

mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, Berdiri Tanggal 8 Juli 2019 Di Dusun Sei Cina Desa Sei Rakyat Kec.Panai Tengah Kab.Labuhanatu Prov.Sumatera Utara, Pesantren Raudhatul Fikri Sebagai Lembaga Pendidikan Berlandaskan Al-Qur'an, Hadist, Ijmak Ulama, dan Qiyas sebagai wadah Belajar Agama meliputi Belajar Akhlak, Disiplin, Patuh terhadap Aturan-aturan, Serta di bekali Wawasan Umum dan extra kurikuler lainnya.

Pondok Pesantren Raudhatul Fikri didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas. Meskipun masih relatif baru dibandingkan dengan banyak pesantren lainnya di Indonesia, Raudhatul Fikri berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam yang mendalam dalam proses pendidikan santrinya.

Pendiri utama dari Pondok Pesantren Raudhatul Fikri Sei Cina adalah Ustadzah Widiya Astuti S.Pd. Beliau mendirikan pesantren ini dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan agama yang berkualitas dan membentuk karakter santri berdasarkan ajaran Islam. Pondok ini telah berkontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut dan terus beroperasi hingga saat ini.

Alasan utama pendiri Pondok Pesantren Raudhatul Fikri memilih lokasi di Sei Cina adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi

pendidikan agama. Lokasi ini dianggap strategis karena relatif tenang, jauh dari keramaian, dan memiliki akses yang baik untuk santri dari berbagai daerah. Selain itu, masyarakat sekitar dikenal ramah dan mendukung kegiatan pendidikan, sehingga mendukung tujuan pendirian pesantren dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas dalam ajaran Islam.³⁷

Demikianlah gambaran umum berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Fikri beserta latar belakang berdirinya.

Tabel 4.1
Kepala Sekolah MTs yang Pernah Memimpin di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

No	Nama Kepala Sekolah	Periode Tugas
1	Sainuddin Nasution, M.Pd.	Tahun 2019 s/d Sekarang



Gambar 4.1 Plang Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

³⁷ Fitri Setiawati, *wawancara*, (Kantor Guru, 30 November 2024, Pukul 09.00 WIB).



Gambar 4.2 Lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

2. Struktur Keadaan Guru dan Murid Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

a. Keadaan Guru

Adapun keadaan guru di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Jumlah Guru Pondok Pesantren Raudhatul Fikri
T.P 2024/2025**

No	Kategori Guru	Bidang Studi	Jumlah
1	Guru Al-Quran	Tahfidz Al-Quran	2
2	Guru Fiqih	Studi Fiqih	2
3	Guru Bahasa Arab	Bahasa Arab	3
4	Guru SKI	Sejarah Kebudayaan Islam	2
5	Guru Akidah Akhlak	Akidah Akhlak	2
6	Guru Hadist	Al-Quran Hadist	2
7	Guru Umum	Pelajaran Umum	2

Sumber Data : Kepala Sekolah MTs Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

b. Keadaan Murid

Adapun keadaan murid di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Seluruh Siswa Dan Siswi MTs Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.	VII	40	40	80
2.	VIII	38	42	80
3.	IX	39	41	80
Total		177	123	240

Sumber Data: Guru Tata Usaha Raudhatul Fikri

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

No	Jenis	Jumlah
1.	Ruang Belajar	18
2.	Kantor Guru	1
3.	Kantor Kepala Sekolah	1
4.	Perpustakaan	1
5.	Kamar Mandi	4
6.	Lapangan Futsal	1
7.	Laboratorium	1
8.	Podcast	1
9.	Masjid	1
10	Mushollah	1

B. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan utama sesuai dengan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pertama, reduksi data, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang difokuskan pada akhlak peserta didik terhadap pendidik sesuai nilai-nilai dalam *QS Al-Kahfi ayat 66-70*.

Hasil wawancara dengan pendidik dan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri telah berhasil menanamkan sikap tawadhu (rendah hati) dan menghormati pendidik. Para pendidik menyatakan bahwa santri sudah terbiasa menunjukkan adab terhadap guru, seperti memberi salam, mencium tangan, dan mendengarkan pelajaran dengan tenang. Salah seorang ustadzah menyampaikan:

*“Santri di sini memiliki adab yang baik. Mereka tahu bagaimana menghormati guru, tidak membantah, dan selalu mengikuti arahan kami.”*³⁸

Hal ini sejalan dengan pengakuan seorang santri yang mengatakan: *“Kami selalu diajarkan untuk menghormati ustadz. Kalau bertemu ustadz, kami memberi salam dan mencium tangan mereka.”*³⁹

Namun, berdasarkan hasil wawancara, nilai kesabaran dalam menuntut ilmu masih menjadi tantangan bagi sebagian santri. Para pendidik mengungkapkan bahwa kesabaran santri dalam proses belajar masih perlu ditingkatkan. Salah seorang ustadzah menuturkan: *“Ada beberapa santri yang ingin cepat paham materi tanpa mau melewati proses dengan sabar dan tekun. Mereka sering terburu-buru bertanya atau merasa frustrasi jika materi sulit.”*⁴⁰ Pernyataan ini didukung oleh observasi peneliti, di mana terlihat beberapa santri menunjukkan sikap gelisah ketika proses pembelajaran berjalan lebih lama dari yang mereka harapkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang santriwati: *“Kadang saya*

³⁸ Rika Adhani, *wawancara* (Kantor Guru Raudhatul Fikri, 11 November 2024. Pukul 10.00 WIB).

³⁹ Khirul Anwar, *wawancara* (Mesjid Raudhatul Fikri, 11 November 2024. Pukul 14.00 WIB)

⁴⁰ Aminah Mawaddah, *wawancara*, (Kantor Guru Raudhatul Fikri, 10 November 2024. Pukul 13.30 WIB)

sulit untuk sabar. Kalau materi susah atau pelajaran lama, saya jadi cepat bosan dan ingin cepat selesai.”⁴¹

Beberapa pendidik juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu sebagaimana dicontohkan dalam *QS Al-Kahfi ayat 66-70*, di mana Nabi Musa diperintahkan untuk sabar ketika belajar dari Khidir. Salah satu ustadz menyampaikan: *“Kesabaran itu kunci dalam menuntut ilmu. Nabi Musa saja diuji kesabarannya oleh Khidir, apalagi kita. Ini yang perlu terus kami tanamkan kepada santri.”⁴²* Namun, kenyataannya, sebagian santri masih kurang mampu mengontrol rasa tidak sabar mereka. Seorang santri mengaku: *“Saya merasa harus lebih belajar sabar. Kalau hafalan sulit atau pelajaran panjang, kadang saya ingin menyerah.”⁴³*

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Di pondok pesantren Raudhatul Fikri, santri sudah menunjukkan sikap hormat kepada pendidik dalam berbagai situasi. Mereka selalu mendengarkan arahan guru, mengikuti nasihat dengan patuh, dan tidak pernah menunjukkan sikap membantah. Namun, ketika pelajaran berlangsung dalam waktu lama atau ketika santri menghadapi materi yang sulit dipahami, perilaku kurang sabar masih terlihat. Beberapa santri cenderung terburu-buru mengajukan pertanyaan sebelum penjelasan ustadz atau ustadzah selesai, merasa gelisah, atau bahkan mudah menyerah ketika diberikan tugas berat.

⁴¹ Jannah Putri, wawancara (Depan Asrama Putri, 11 November 2024. Pukul 09.00 WIB)

⁴² Megianto, wawancara (Kantor Guru Raudhatul Fikri, 10 November 2024. Pukul 14.00 WIB).

⁴³ Andre Wijaya, wawancara (Mesjid Raudhatul Fikri, 11 November 2024. Pukul 14.20 WIB)

Pada tahap kedua, penyajian data, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam narasi yang sistematis. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa nilai-nilai seperti rendah hati dan menghormati pendidik telah diimplementasikan dengan baik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Sikap tawadhu terlihat ketika santri selalu memberi salam, mencium tangan ustadz, ustadzah dan menunjukkan sikap rendah hati saat belajar. Namun, tantangan terbesar adalah penanaman nilai kesabaran. Salah seorang ustadzah menyatakan: *“Belajar itu butuh proses. Tidak bisa instan. Sayangnya, beberapa santri ingin cepat selesai tanpa sabar mengikuti tahapan yang ada.”*⁴⁴ Hal ini mencerminkan bahwa internalisasi kesabaran belum sepenuhnya berhasil.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri telah berhasil menanamkan sebagian besar nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *QS Al-Kahfi ayat 66-70*, terutama dalam hal sikap rendah hati dan menghormati pendidik. Hal ini terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari santri, seperti memberikan salam, mencium tangan ustadz, dan mendengarkan pelajaran dengan penuh adab.

Namun, nilai kesabaran sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir, belum sepenuhnya terinternalisasi. Masih ditemukan perilaku terburu-buru, gelisah, atau mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang lebih intensif dari pihak

⁴⁴ Fitri Setiawati, *wawancara* (Kantor Guru Raudhatul Fikri, 20 November 2024. Pukul 09.00 WIB).

pondok pesantren untuk menanamkan pemahaman bahwa kesabaran adalah kunci dalam menuntut ilmu. Pendekatan melalui nasihat, keteladanan, dan penyampaian kisah Nabi Musa dan Khidir dapat menjadi metode efektif untuk memperkuat nilai kesabaran dalam diri santri. Dengan upaya yang konsisten dan berkelanjutan, diharapkan nilai kesabaran ini dapat tertanam dengan baik dan melengkapi akhlak mulia yang telah dimiliki oleh peserta didik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut QS. Al-Kahfi Ayat 66-70.

a. QS. Al-Kahfi (17) : 66-70

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رُشْدًا ۖ ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ
مَعِيَ صَبْرًا ۖ ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا
وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ
ذِكْرًا ۖ ٧٠

Artinya: Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Q.S al-Kahfi/18: 66-70).

b. Mufrodat Surah Al-Kahfi Ayat 66-70

No	Arti	Mufrodat
Ayat 66		
1.	Berkata	قَالَ
2.	Kepadanya	لَهُ
3.	Nabi Musa	مُوسَى
4.	Apakah	هَلْ
5.	Bolehkan aku mengikutimu	أَتَّبِعُكَ
6.	Atas	عَلَى
7.	Supaya	أَنْ
8.	Engkau mengajarkan kepadaku	تُعَلِّمُنِي
9.	Dari apa yang	مِمَّا
10.	Telah diajarkan kepadamu	عَلِّمْتَنِي
11.	Petunjuk yang benar	رُشْدًا
Ayat 67		
12.	Berkata	قَالَ
13.	Sesungguhnya kamu	إِنَّكَ
14.	Tidak akan	لَنْ
15.	Mampu	تَسْتَطِيعَ
16.	Bersamaku	مَعِيَ
17.	Kesabaran	صَبْرًا
Ayat 68		
18.	Dan bagaimana	وَكَيْفَ
19.	Kamu dapat sabar	تَصْبِرُ
20.	Atas	عَلَى
21.	Sesuatu yang	مَا
22.	Tidak	لَمْ

23.	Mengetahui secara luas	كُنْطُ
24.	Terhadapnya	بِه
25.	Pengetahuan yang mendalam	كُحْبِرًا
Ayat 69		
26.	Berkata	قَالَ
27.	Kamu akan mendapati aku	سَتَجِدُنِي
28.	Jika Allah menghendaki	إِنْ شَاءَ اللَّهُ
29.	Orang yang sabar	صَابِرًا
30.	Dan tidak akan	وَلَا
31.	Aku menentang atau melanggar	أَعْصِي
32.	Kepadamu	لَكَ
33.	Perintah atau urusan	أَمْرًا
Ayat 70		
34.	Berkata	قَالَ
35.	Maka jika	فَإِنْ
36.	Kamu mengikutiku	اتَّبَعْنِي
37.	Maka janganlah	فَلَا

38.	Menanyakan kepadaku	تَسْأَلُنِي
39.	Tentang	عَنْ
40.	Sesuatu	شَيْءٍ
41.	Sampai	حَتَّى
42.	Aku menjelaskan	أُحَدِّثُ
43.	Kepadamu	لَكَ

44.	Dari hal itu	مِنْهُ
45.	Peringatan atau penjelasan	ذِكْرًا

c. Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 66-70

Ayat-ayat yang dikutip diatas mengisahkan dialog yang terjadi diantara Musa dan Al-Khidhir, hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa, demikian pula Musa memiliki ilmu yang tidak diketahui oleh Al-Khidhir. Musa as dengan sikap yang manis dan halus meminta kepada Al-khidhir agar ia diperkenankan mengikutinya dan belajar dari padanya ilmu yang bermanfaat dan amal sholeh yang berguna. Al-Khidhir menerimanya dan memperkenalkannya ikut, namun dengan syarat bahwa musa harus sabar menahan diri tidak tergesa-gesa bertanya atau berkomentar jika ia menyaksikan perbuatan-perbuatan atau Tindakan al-Khidhir yang belum dimengerti tujuannya atau hikmahnya.

Setelah Musa menyatakan persetujuannya dengan syarat yang diminta oleh Al-khidir dan menyatakan kesanggupannya bahwa ia tidak akan menentang atau menyalahi kemauannya, maka berjalanlah kedua hamba Allah itu sebagaimana telah dikisahkan diatas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Zarir bahwa Ibnu Abbas ra bercerita bahwa nabi Musa as bertanya kepada Tuhannya, “ Wahai Tuhanku siapakah diantara hamba-hambamu yang engkau kasihi? “ Allah berfirman, “Ia lah mereka yang selalu ingat kepadaku dan tidak melupakan aku”. Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku siapakah yang paling adil diantara

hambamu? “ Allah berfirman. “Ialah yang melaksanakan hukum dengan hak dan benar serta tidak mengikuti hawa nafsunya”. Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, “ siapakah yang paling alim diantara hamba-hambamu? “ Allah menjawab, “ia lah orang yang menambah ilmunya dengan ilmu yang didapat dari orang lain”. “dan apakah didunia ini, tanya Musa lagi, “Ada orang yang lebih alim dari pada aku.” Allah berfirman, “ Ya, orang itu adalah Al-Khidhir.” “ dimanakah ia Tuhanku, aku dapat menemuinya?” tanya Musa. Allah menjawab, “ Disanalah ditepi laut pada sebuah batu, ditempat mana engkau kehilangan ikan lautmu”. Maka pergilah Musa Bersama Yusya’ Bin Nun ketempat itu sebagaimana diceritakan diatas.⁴⁵

2. Analisis Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut QS. Al-Kahfi Ayat 66-70

Berdasarkan QS. Al-Kahfi ayat 66-70 ada 5 akhlak peserta didik terhadap pendidik:

- a. Meminta izin dan rendah hati terhadap pendidik.

(قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا)

Ayat ini menunjukkan bagaimana Nabi Musa meminta izin dengan sopan dan penuh rendah hati untuk belajar dari Nabi Khidir. Sikap ini mencerminkan adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu

⁴⁵ Bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir 5.1.,” 2003.

meminta izin sebelum belajar dan merendahkan diri dalam menuntut ilmu.

Allah berfirman dalam surah An-Nur ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا
ذَلِكَم خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.”

Meskipun ayat ini secara langsung membahas adab bertamu, prinsip meminta izin sebelum memasuki wilayah atau forum milik orang lain juga berlaku dalam konteks pendidikan: murid tidak boleh sembarangan atau lancang dalam bertindak di hadapan guru, melainkan harus menghormati otoritas dan peran pendidik, termasuk meminta izin sebelum bertanya atau bertindak.

Meminta izin dan bersikap rendah hati kepada pendidik adalah salah satu bentuk penghormatan yang harus selalu dijunjung tinggi. Seorang pendidik, baik itu guru, dosen, maupun mentor, memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, setiap interaksi dengan mereka sebaiknya dilakukan dengan penuh kesantunan. Sebelum memulai suatu tindakan, seperti mengajukan pertanyaan, meninggalkan kelas, atau menggunakan fasilitas tertentu, alangkah baiknya jika kita terlebih dahulu meminta izin dengan sopan. Selain itu, sikap rendah hati menunjukkan penghargaan atas pengalaman, pengetahuan, dan

dedikasi mereka. Hal ini tidak hanya mencerminkan budi pekerti yang baik, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis antara murid dan pendidik, yang pada akhirnya akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan saling menghormati.

Meminta izin dan bersikap rendah hati kepada pendidik dapat kita pelajari dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir yang sudah diuraikan di atas. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa yang telah dianugerahi ilmu dan diangkat sebagai seorang rasul tetap bersedia untuk belajar kepada Nabi Khidhir. Ketika bertemu dengan Nabi Khidhir, Nabi Musa dengan penuh kerendahan hati meminta izin untuk mengikuti dan belajar darinya. Beliau berkata,

"Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahfi: 66).

Permintaan ini menunjukkan sikap tawadhu Nabi Musa, meskipun ia seorang nabi yang mulia. Nabi Musa menyadari bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang tak terbatas, dan setiap orang memiliki sesuatu yang dapat dipelajari darinya. Nabi Khidhir pun menjawab dengan memberi syarat bahwa Nabi Musa harus bersabar dan tidak bertanya sampai saatnya tiba. Dalam perjalanannya, Nabi Musa dengan rendah hati menerima teguran ketika ia melanggar kesepakatan. Sikap ini mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati guru, mematuhi aturan yang mereka tetapkan, serta menyadari bahwa proses belajar membutuhkan kesabaran.

- b. Mengakui keterbatasan diri dan mendengarkan arahan pendidik.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang murid harus mengakui keterbatasannya dan bersabar dalam proses pembelajaran yang dipandu oleh seorang guru atau pendidik. Mengakui keterbatasan diri dan mendengarkan arahan pendidik adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahan hati dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Sebagai manusia, kita harus menyadari bahwa ilmu yang kita miliki sangat terbatas dibandingkan dengan keluasan ilmu Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap murid untuk mendengarkan arahan pendidik dengan penuh perhatian dan menghormati proses pembelajaran yang mereka berikan. Sikap ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir yang termuat dalam Surah Al-Kahfi ayat 67.

Allah berfirman dalam Qs. Yusuf ayat 76 pada bagian akhir sebagai berikut:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

“dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”

Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada manusia yang mengetahui segalanya, bahkan orang yang sudah berilmu tetap ada yang lebih tinggi darinya. Ini mendorong sikap mengakui keterbatasan diri dan

menghormati guru sebagai orang yang lebih tahu dalam konteks tertentu. Meskipun Nabi Musa adalah seorang nabi yang diberi keistimewaan berupa wahyu, beliau tetap mengakui bahwa ada ilmu yang tidak diketahuinya. Hal ini terlihat ketika Allah memerintahkannya untuk belajar kepada Nabi Khidhir, seorang hamba Allah yang diberi ilmu khusus.

Kisah ini mengajarkan kepada kita bahwa mengakui keterbatasan diri bukanlah kelemahan, melainkan langkah awal menuju pemahaman dan kebijaksanaan. Dengan mendengarkan arahan pendidik, kita membuka diri untuk menerima ilmu yang bermanfaat dan keberkahan dalam proses pembelajaran. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir juga menjadi pengingat bahwa perjalanan mencari ilmu membutuhkan kesabaran, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap pendidik yang telah Allah pilih untuk membimbing kita.

c. Tidak cepat menilai atau meremehkan ilmu guru.

كَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Nabi Khidir memberi arahan kepada Nabi Musa agar tidak tergesa-gesa dalam menilai sesuatu yang belum dijelaskan secara utuh. Tidak cepat menilai atau meremehkan ilmu guru adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam menuntut ilmu. Sebagai manusia, kita sering kali terjebak pada penilaian yang terburu-buru berdasarkan apa yang kita pahami atau persepsi kita yang terbatas. Namun, seorang pendidik, dengan pengalaman dan

hikmahnya, sering kali memiliki wawasan yang lebih mendalam yang tidak selalu langsung terlihat. Dalam konteks ini, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir dalam Surah Al-Kahfi memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menghormati ilmu seorang guru dan tidak tergesa-gesa menilai tindakan mereka.

"Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS. Al-Kahfi: 68).

Ayat ini merupakan kelanjutan dari dialog Nabi Khidhir kepada Nabi Musa, di mana Nabi Khidhir memberikan peringatan bahwa Nabi Musa akan kesulitan memahami tindakan-tindakan yang tampak tidak sesuai dengan logika atau hukum syariat pada pandangan pertama. Dalam ayat ini, Allah mengajarkan bahwa ilmu seseorang, betapapun tingginya, tetap memiliki batasan. Apa yang tidak dipahami pada satu waktu atau tampak aneh sering kali memiliki hikmah yang hanya bisa diketahui dengan penjelasan lebih mendalam atau pengalaman yang lebih luas.

Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini mengajarkan agar tidak berkomentar atau menilai sesuatu tanpa ilmu, termasuk tidak meremehkan atau menyalahkan guru hanya karena belum memahami penjelasan atau tindakannya.

Ini mengajarkan sikap hati-hati dalam menilai, dan pentingnya menghormati ilmu serta orang yang menyampaikannya. Kisah ini mengajarkan bahwa seorang murid harus mengakui keterbatasan dirinya dan memberikan ruang bagi pendidik untuk menyampaikan ilmu mereka. Kadang-kadang, ilmu guru mungkin terasa tidak relevan, sulit dimengerti, atau bahkan bertentangan dengan pandangan pribadi kita. Namun, sikap terburu-buru untuk menilai atau meremehkan justru dapat menghalangi kita dari memetik hikmah yang sebenarnya. Sebagaimana Nabi Musa belajar dari Nabi Khidhir, seorang murid harus bersabar dalam memahami ajaran guru dan meyakini bahwa di balik apa yang diajarkan ada hikmah yang bisa memberikan manfaat besar.

d. Berkomitmen untuk bersabar dan menaati aturan guru.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Nabi Musa berjanji untuk bersabar dan menaati perintah Nabi Khidhir dalam proses belajar. Seorang murid harus memiliki niat kuat untuk bersikap sabar dalam proses belajar, terutama ketika menghadapi hal-hal yang sulit dipahami. Berkomitmen untuk bersabar dan menaati aturan guru adalah prinsip yang sangat penting dalam menuntut ilmu, baik dalam konteks agama, pendidikan, maupun kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, kesabaran dan ketaatan terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru bukan hanya mencerminkan sikap

hormat, tetapi juga menciptakan ruang yang kondusif bagi murid untuk menyerap ilmu dengan baik.

e. Menghormati aturan yang ditetapkan pendidik

قَالَ فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Nabi Khidir menetapkan aturan bahwa Nabi Musa tidak boleh bertanya sebelum waktunya, sebagai bentuk ujian kesabaran dan ketaatan dalam belajar. Menghormati aturan yang ditetapkan pendidik adalah salah satu aspek fundamental dalam proses pembelajaran yang efektif. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh pendidik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi belajar, memelihara disiplin, serta mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang terbaik. Menghormati aturan ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan dan rasa hormat terhadap pendidik, tetapi juga mencerminkan sikap siap untuk tumbuh dan berkembang melalui proses belajar.

3. Implementasi Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut QS.

Al-Kahfi ayat 66-70 di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri.

a. Meminta izin dan rendah hati terhadap pendidik

Para santri selalu meminta izin dan rendah hati terhadap pendidik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri dapat diwujudkan melalui perilaku sopan dalam berbicara, menghormati keputusan pendidik, dan senantiasa menunjukkan rasa hormat baik di dalam maupun di luar

kelas. Santri diajarkan untuk selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu, seperti keluar kelas, bertanya, atau menyampaikan pendapat, serta bersikap rendah hati dengan menerima nasihat dan arahan dari pendidik sebagai bagian dari pembelajaran adab dan akhlak mulia. Dengan cara ini, hubungan harmonis antara santri dan pendidik dapat terjalin, mencerminkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam lingkungan pesantren.

b. Mengakui keterbatasan diri dan mendengarkan arahan pendidik

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri sudah mengimplementasikan sikap mengakui keterbatasan diri dan mendengarkan arahan pendidik dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka belajar untuk tidak malu mengakui saat ada hal yang belum mereka kuasai, baik dalam pelajaran agama maupun keterampilan lainnya. Sebagai contoh, seorang santri yang kesulitan memahami pelajaran *Fiqh* dengan jujur mengakui kepada ustadz bahwa ia belum sepenuhnya mengerti materi tersebut dan meminta waktu tambahan untuk memahaminya lebih baik. Ustadz pun memberikan penjelasan lebih rinci dan santri tersebut dengan rendah hati mendengarkan dan mencatat setiap penjelasan yang diberikan.

Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, santri juga menunjukkan sikap mendengarkan arahan pendidik. Misalnya, saat sedang mengikuti kegiatan bersih-bersih, seorang santri ditegur oleh ustadz karena belum mengikuti prosedur yang benar dalam membersihkan area tertentu.

Dengan penuh rasa hormat, santri tersebut mendengarkan penjelasan ustadz dan segera memperbaiki cara kerjanya tanpa merasa tersinggung. Ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri tidak hanya belajar ilmu agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai adab yang penting, seperti mengakui keterbatasan diri dan terbuka terhadap masukan serta arahan dari pendidik.

c. Tidak cepat menilai atau meremehkan ilmu guru

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri juga telah mengimplementasikan sikap tidak cepat menilai atau meremehkan ilmu guru, yang merupakan bagian dari etika belajar yang diajarkan di pesantren. Mereka diajarkan untuk selalu menghormati setiap ilmu yang disampaikan oleh pendidik, baik itu ilmu agama maupun pengetahuan umum, karena semua itu memiliki nilai dan manfaat. Santri tidak merasa lebih tahu atau lebih pandai dari guru mereka, meskipun kadang ada perbedaan dalam pemahaman atau pendekatan terhadap materi yang diajarkan.

Sebagai contoh, saat seorang santri mendapati penjelasan dari guru yang terasa berbeda dari apa yang ia pelajari sebelumnya, ia tidak langsung menilai atau meremehkan pemahaman tersebut. Sebaliknya, ia lebih memilih untuk mendengarkan penjelasan lebih lanjut dengan sikap terbuka dan mencari pemahaman yang lebih mendalam. Misalnya, ketika seorang ustadz memberikan penjelasan tentang tafsir

ayat tertentu yang berbeda dari tafsir yang sudah dipelajari santri, santri tersebut tidak buru-buru membantah atau meremehkan, tetapi ia mendengarkan penjelasan ustadz dengan penuh perhatian dan kemudian berdiskusi untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas.

Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap ilmu yang diberikan oleh guru dan menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri mengedepankan prinsip rendah hati serta kesediaan untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

d. Berkomitmen untuk bersabar dan menaati aturan guru

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri telah menunjukkan upaya dalam berkomitmen untuk bersabar dan menaati aturan guru, meskipun dalam beberapa aspek, kesabaran ini masih perlu terus diperkuat dan terimplementasi lebih baik. Mereka diajarkan untuk sabar dalam menghadapi tantangan belajar, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Namun, pada kenyataannya, beberapa santri masih terkadang merasa terburu-buru dalam proses belajar dan terkadang tidak sabar jika hasil yang diharapkan belum segera tercapai.

Sebagai contoh, ketika seorang guru memberikan tugas atau instruksi yang dianggap sulit oleh sebagian santri, beberapa dari mereka mungkin merasa frustrasi atau cemas, dan ada yang cenderung ingin menghindari tugas tersebut. Meskipun demikian, pendidik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri terus membimbing santri untuk bersabar dan

memahami bahwa setiap proses membutuhkan waktu dan usaha. Mereka juga diingatkan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan tugas dan untuk mengikuti setiap aturan yang telah ditetapkan oleh guru.

Namun, kesabaran dan kepatuhan terhadap aturan ini masih menjadi hal yang perlu terus dilatih. Ada kalanya santri merasa kesulitan untuk tetap tenang atau sabar, terutama dalam menghadapi situasi yang menuntut ketekunan lebih, seperti dalam pembelajaran materi yang sulit atau dalam mengikuti rutinitas yang padat di pesantren. Oleh karena itu, meskipun santri sudah mulai berusaha untuk bersabar, mereka masih perlu dukungan dan pembinaan lebih lanjut untuk lebih konsisten dalam berkomitmen terhadap kesabaran dan menaati aturan yang ada.

e. Menghormati aturan yang ditetapkan pendidik

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri telah berhasil mengimplementasikan sikap menghormati aturan yang ditetapkan oleh pendidik. Mereka memahami bahwa aturan yang ada bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjaga keteraturan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, santri secara umum patuh terhadap berbagai aturan yang berlaku, baik dalam hal adab, disiplin waktu, maupun tata tertib lainnya.

Sebagai contoh, santri selalu tepat waktu mengikuti jadwal shalat berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, dan mengikuti

aturan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ketika pendidik menetapkan aturan tertentu, seperti aturan dalam berpakaian, aturan dalam berbicara, atau aturan dalam melaksanakan tugas, santri dengan sadar dan penuh tanggung jawab mematuhi aturan tersebut. Mereka menyadari bahwa menghormati aturan adalah bagian dari menghormati pendidik dan memperlihatkan kedewasaan dalam menjalani kehidupan pesantren.

Meskipun ada kalanya tantangan atau godaan untuk melanggar aturan, santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri berusaha untuk selalu mengingat tujuan mereka datang ke pesantren, yaitu untuk menuntut ilmu dan memperbaiki diri. Dengan sikap ini, mereka semakin terbiasa untuk menghormati dan mematuhi aturan, serta menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun, mencapai hasil penelitian yang maksimal tidaklah mudah karena adanya berbagai keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian. Salah satu keterbatasan tersebut terletak pada teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan dalam waktu yang terbatas. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh data dan informasi mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Meskipun demikian,

peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk meminimalkan dampak keterbatasan tersebut agar tidak terlalu memengaruhi hasil akhir penelitian. Dengan segala usaha yang dilakukan, skripsi ini pun dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 dan Implementasinya di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 66-70

Ayat-ayat ini menggambarkan hubungan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam proses menuntut ilmu, yang menekankan pentingnya akhlak dalam belajar, seperti kesabaran, ketawadhuan (rendah hati), kepatuhan, serta etika dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bersikap terhadap pendidik agar tercipta hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran. Adapun akhlak yang terkandung didalam surah Al-Kahfi ayat 66-70 yaitu:

- a. Meminta izin dan rendah hati terhadap pendidik
- b. Mengakui keterbatasan diri dan mendengarkan arahan pendidik
- c. Tidak cepat menilai atau merendahkan ilmu guru
- d. Berkomitmen untuk bersabar dan menaati aturan guru
- e. Menghormati aturan yang ditetapkan pendidik

2. Implementasi Akhlak Peserta Didik terhadap Pendidik di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

Nilai-nilai akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri. Hal ini tercermin dalam sikap penghormatan terhadap ustadz dan ustadzah, kepatuhan terhadap aturan pesantren, serta pembiasaan perilaku sopan santun dalam belajar. Namun, masih terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai ini, seperti kurangnya kesadaran sebagian santri terhadap pentingnya adab kepada guru serta adanya beberapa perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi saran-saran dari peneliti, sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah

Untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah agar menjadi yang terbaik, perlu adanya pembinaan kerja sama yang berkelanjutan antara kepala sekolah dan guru, kepala sekolah dan orang tua siswa, serta kepala sekolah dengan lingkungan masyarakat.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

Guru harus terus bersemangat dalam mendidik siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agama serta berakhlak mulia. Selain itu, guru perlu memahami bahwa tidak semua siswa memiliki semangat yang sama dalam belajar pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru harus mampu memotivasi mereka dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi

masa depan mereka. Tugas guru tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter yang baik. Hal ini merupakan tanggung jawab besar yang tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

3. Kepada Siswa

Untuk para siswa, selalu ingatlah untuk menghormati guru dengan baik. Sebelum bertanya atau melakukan sesuatu, biasakan meminta izin terlebih dahulu. Jangan terburu-buru menilai apa yang diajarkan guru, karena setiap ilmu yang disampaikan pasti memiliki manfaat, meskipun belum sepenuhnya dipahami. Jika ada hal yang kurang dimengerti, tanyakan dengan sopan tanpa ragu, dan jangan malu mengakui ketidaktahuan. Patuhi aturan yang ditetapkan guru agar proses belajar berjalan dengan nyaman dan efektif. Jangan lupa untuk mendoakan guru agar selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengajar. Dengan sikap ini, kita tidak hanya menjadi murid yang baik tetapi juga membangun hubungan yang penuh berkah dengan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, Rudi. "Tujuan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Al-Azhary* 7, no. 2 (2021).
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Solo: Cv Mitra Cendekia Media.
- Darmiah, Darmiah. "Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Persona Dasar Vol.1 No.4*.
- Islam, Dalam Pendidikan, M Indra, Saputra Dosen, Pai Ftk, Iain Raden, and Intan Lampung. "Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015).
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah." *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no.2 (2020): <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/4540>.
- Mochammad, Iskarim. "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)." *Edukasia Islamika* 1,(2019):1<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/766>.
- Nasution, Aulia Rahma. 2021, Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah An-Nur Ayat 27-31, *Skripsi*, Padangsidmpuan: IAIN Padangsidimpuan.
- Putri, Febrianti Rosiana, and Abdulloh Arif Mukhlas. "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Qodir, M. S. (2020). Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim. *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 4 No. 2*.

- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Razali, R. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura Press.
- Sains, Universitas, Islam Alkawaddah, and Warrahmah Kolaka. "Hakikat Peserta Didik the Nature of Students," 2024, 2011–15.
- Siregar, Rohani. 2021, Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulidu Al-Barzanji Karangan Sayyid Ja'far Al-Barzanji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.
- Sesady, M. (2023), *Ilmu Akhlak*, Depok: Rajawali Press.
- Sari, Sephia Febiana, Dini Adelia, Ella Imro'atul Latifah, and Siti Alvira Desma Putri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>.
- Silvia, Dilla, Heni Winda Siregar, Khairun Nisa Hasibuan, Mardinal Tarigan, and Marzuki Marzuki. "Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.3038>.
- Siti Rahmah. "Akhlak Dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2(2021):<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Albeta.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam AlGhazali." *AtTa'dib* 10, no. 2(2015):<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>.
- Syah, Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam." *Al-*

Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 7, no. 1 (2017). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3786>.

Tarom, Muhammad Amin. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali" 1 (2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003 .

Wibowo, Bayu Ananto, Taufik Agung Pranowo, and Arip Febrianto. *Sejarah Pendidikan*. UPY Press, 2023.

Yuspiani. (2023). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Journal of Education, Psychology and Counseling, Vol. 5 No. 1*.

Yusutria, I. A. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Cahaya Pesantren*. Yogyakarta: Cv. Cakrawala Yogyakarta.

Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

Zulbadri, Zulbadri. "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nur Annisa
2. NIM : 2120100160
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Jawi-Jawi, 10 Januari 2003
5. Anak Ke : 2 (Dua) dari 3 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Simpang Jawi-Jawi, Kecamatan Panai Hulu,
Kabupaten Labuhanbatu
10. Telp. HP : 0822-4737-9565
11. E-mail : nisaritonga467@gmail.com.

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Muhammad Rasyid
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Simpang Jawi-Jawi, Kecamatan Panai Hulu,
Kabupaten Labuhanbatu
 - d. Telp/HP : 0821-6396-1475
2. Ibu
 - a. Nama : Ummi Kalsum
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tanga
 - c. Alamat : Simpang Jawi-Jawi, Kecamatan Panai Hulu,
Kabupaten Labuhanbatu
 - d. Telp/HP : 0853-6540-3374

III. PENDIDIKAN

1. SD N. 117494 Tamat Tahun 2015
2. MTs Al-Washliyah Selat Besar Tamat Tahun 2018
3. PPM Ar-Rasyid Pinang Awan Tamat Tahun 2021
4. S.1 UIN SYAHADA Padangsidempuan Tahun 2025

Lampiran 1

Hasil Wawancara

Nama Informan : Ustadz Marso

Jabatan : Pembina Yayasan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ustadz melihat akhlak peserta didik terhadap guru di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, khususnya dalam konteks adab berbicara dan berinteraksi?	Secara umum, saya melihat bahwa santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri sudah menunjukkan akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan guru. Mereka berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan selalu menunjukkan rasa hormat. Kami sebagai pendidik selalu menekankan untuk tidak berbicara kasar, tidak menyela saat guru berbicara, dan menggunakan kata-kata yang lembut sesuai dengan ajaran Islam.
2	Dalam konteks Surah Al-Kahfi Ayat 66-70, bagaimana adab yang diajarkan kepada santri dalam menghadapi guru yang mengajarkan ilmu?	Surah Al-Kahfi mengajarkan kita untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menerima ilmu. Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, kami mengajarkan kepada santri untuk memiliki kesabaran dalam mendengarkan penjelasan guru, serta tidak terburu-buru dalam memberikan pendapat. Kami juga mengingatkan mereka untuk tidak menginterupsi guru dan menunggu giliran untuk bertanya, sesuai dengan prinsip yang ada dalam ayat tersebut.
3	Apakah ada tantangan atau kendala dalam mengajarkan adab kepada santri, terutama ketika mereka merasa kurang paham atau ragu terhadap penjelasan guru?	Salah satu tantangannya adalah menjaga agar santri tidak terburu-buru atau terlalu cepat mengeluarkan pendapat sebelum mendengarkan penjelasan secara tuntas. Beberapa santri terkadang merasa ragu atau tidak yakin dengan penjelasan, dan hal ini bisa terlihat dari sikap mereka yang ingin langsung bertanya atau

		<p>mengoreksi. Kami berusaha mengingatkan mereka untuk tetap tenang dan tidak merasa malu untuk bertanya, tetapi dengan cara yang sopan dan penuh adab.</p>
4	<p>Bagaimana ustadz mengatasi situasi ketika ada santri yang menunjukkan kurangnya adab terhadap guru, seperti berbicara tanpa izin atau berbicara kasar?</p>	<p>Kami selalu mengingatkan santri tentang pentingnya menjaga adab, baik dalam berbicara maupun dalam bertindak. Jika ada santri yang berbicara kasar atau tidak sopan, kami akan memberikan pengertian dengan cara yang bijak dan lembut, agar mereka memahami pentingnya menghormati guru. Kami juga mengingatkan mereka untuk kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan hadits yang menekankan adab terhadap orang yang lebih tua atau yang mengajarkan ilmu.</p>
5	<p>Apa yang ustadz harapkan dari santri dalam menjaga adab mereka terhadap guru, agar mereka dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia?</p>	<p>Saya berharap santri di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri dapat terus menjaga akhlak mereka, tidak hanya terhadap guru, tetapi juga terhadap sesama teman, dan masyarakat sekitar. Dengan menjaga adab yang baik, mereka tidak hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, tetapi juga membentuk pribadi yang mulia. Adab yang baik terhadap guru akan membantu mereka mendapatkan berkah dalam proses belajar mengajar, seperti yang diajarkan dalam Surah Al-Kahfi, yaitu kesabaran dan pengakuan terhadap ilmu yang diberikan.</p>

Nama Informan : Ustadzah Widiya Astuti

Jabatan : Pembina Yayasan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ustadzah melihat akhlak peserta didik terhadap guru di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, khususnya dalam konteks adab berbicara dan berinteraksi?	Alhamdulillah, di sini anak-anak masih sangat menghormati guru. Mereka berbicara sopan, tidak memotong pembicaraan, dan selalu izin kalau mau bertanya. Memang ada yang perlu diarahkan, tapi lingkungan pondok sangat mendukung pembentukan adab yang baik. Kalau ada yang kurang sopan, biasanya langsung diingatkan, jadi insyaAllah akhlak mereka terus membaik
2	Dalam konteks Surah Al-Kahfi Ayat 66-70, bagaimana adab yang diajarkan kepada santri dalam menghadapi guru yang mengajarkan ilmu ustadzah?	Oh iya, Di Surah Al-Kahfi ayat 66-70, Nabi Musa menunjukkan adab saat belajar, seperti rendah hati, sabar, dan menghormati gurunya. Ini yang kami ajarkan ke santri—mereka harus sopan, tidak menyela, sabar, dan mengikuti arahan guru dengan baik. Kalau ada yang kurang sabar, kami ingatkan supaya lebih tenang dalam belajar
3	Apakah ada tantangan atau kendala dalam mengajarkan adab kepada santri, terutama ketika mereka merasa kurang paham atau ragu terhadap penjelasan guru ustadzah?	Pasti ada tantangan, ya. Kadang ada santri yang kurang sabar atau ragu. Ada yang buru-buru bertanya tanpa izin, ada yang diam tapi bingung. Kami selalu ingatkan bahwa belajar butuh adab—sabar, sopan, dan percaya pada guru. Lama-lama, mereka terbiasa menghormati proses belajar.
4	Bagaimana ustadzah mengatasi situasi ketika ada santri yang menunjukkan kurangnya adab terhadap guru, seperti berbicara tanpa izin atau berbicara kasar?	Kalau ada santri yang kurang adab, kami langsung ingatkan dengan baik. Kalau masih terulang, diajak bicara lebih serius supaya paham. Pendekatannya tetap lembut tapi tegas, biar mereka sadar tanpa merasa dipermalukan
5	Apa yang ustadzah harapkan dari santri dalam menjaga	Saya berharap santri selalu hormat, sabar, dan sopan. Dengan adab yang

	adab mereka terhadap guru, agar mereka dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia?	baik, insyaAllah ilmu berkah dan mereka jadi pribadi berakhlak mulia.
--	---	---

Nama Informan : Ustadz Rustam Nasution

Jabatan : Ustadz Pengasuhan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ustadz melihat akhlak peserta didik terhadap guru di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, khususnya dalam konteks adab berbicara dan berinteraksi?	Alhamdulillah, santri di sini sopan dan menghormati guru. Kalau ada yang kurang adab, kami bimbing agar mereka makin paham pentingnya menghormati dalam belajar.
2	Dalam konteks Surah Al-Kahfi Ayat 66-70, bagaimana adab yang diajarkan kepada santri dalam menghadapi guru yang mengajarkan ilmu ustadz?	Kami ajarkan santri untuk rendah hati, mendengarkan, dan tidak terburu-buru dalam memahami ilmu.
3	Apakah ada tantangan atau kendala dalam mengajarkan adab kepada santri, terutama ketika mereka merasa kurang paham atau ragu terhadap penjelasan guru ustadz?	Kadang ada santri yang kurang sabar atau ragu saat belajar. Tantangannya adalah membimbing mereka agar tetap sopan dan tidak terburu-buru. Kami selalu ingatkan bahwa adab itu bagian dari ilmu.
4	Bagaimana ustadz mengatasi situasi ketika ada santri yang menunjukkan kurangnya adab terhadap guru, seperti berbicara tanpa izin atau berbicara kasar?	Kalau ada santri yang kurang adab, kami tegur dengan cara yang baik dan beri pemahaman tentang pentingnya sopan santun. Jika masih terulang, kami bimbing lebih serius agar mereka bisa memperbaiki sikap
5	Apa yang ustadz harapkan dari santri dalam menjaga adab mereka terhadap guru, agar mereka dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia?	S Saya berharap santri selalu menghormati guru, bersikap sopan, dan sabar dalam belajar. Dengan adab yang baik, ilmu jadi berkah dan mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia

Nama Informan : Ustadzah Fitri

Jabatan : Pengasuhan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ustadzah melihat akhlak peserta didik terhadap guru di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri, khususnya dalam konteks adab berbicara dan berinteraksi?	Alhamdulillah, santri di sini sopan dan menghormati guru. Jika ada yang perlu dibimbing, kami arahkan dengan lembut.
2	Dalam konteks Surah Al-Kahfi Ayat 66-70, bagaimana adab yang diajarkan kepada santri dalam menghadapi guru yang mengajarkan ilmu ustadzah?	Kami ajarkan santri untuk mendengarkan guru, tidak tergesa-gesa, dan bersikap rendah hati saat menuntut ilmu.
3	Apakah ada tantangan atau kendala dalam mengajarkan adab kepada santri, terutama ketika mereka merasa kurang paham atau ragu terhadap penjelasan guru ustadzah?	Kadang santri kurang sabar atau ragu saat belajar. Tantangannya adalah membiasakan mereka tetap sopan dan menghormati guru meski belum paham. Kami terus bimbing dengan kesabaran
4	Bagaimana ustadzah mengatasi situasi ketika ada santri yang menunjukkan kurangnya adab terhadap guru, seperti berbicara tanpa izin atau berbicara kasar?	Kalau ada santri yang kurang adab, kami ingatkan dengan baik. Jika masih terulang, kami beri bimbingan lebih lanjut agar mereka paham pentingnya menghormati guru
5	Apa yang ustadzah harapkan dari santri dalam menjaga adab mereka terhadap guru, agar mereka dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia?	Saya berharap santri selalu sopan, menghormati guru, dan bersabar dalam belajar. Dengan adab yang baik, insyaAllah ilmu mereka berkah dan akhlaknya semakin mulia

Nama Santri : Sinta

Kelas : VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang pentingnya adab kepada guru menurut ajaran Islam, khususnya yang ada dalam Al-Qur'an?	Saya memahami bahwa dalam Islam, menghormati guru itu sangat penting. Dalam Surah Al-Kahfi, Nabi Musa AS belajar banyak dari Khidr dan selalu sabar dan tidak terburu-buru untuk bertanya. Begitu juga dengan kami, harus sabar mendengarkan penjelasan guru dan tidak menyela atau berbicara sembarangan. Kami diajarkan untuk selalu menghormati guru seperti kita menghormati orang tua.
2.	Bagaimana kamu menjaga adab terhadap guru saat di kelas atau di luar kelas?	Saya selalu berusaha untuk berbicara dengan sopan kepada guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Ketika guru berbicara, saya berusaha untuk mendengarkan dengan seksama dan tidak mengganggu. Jika ada hal yang ingin saya tanyakan, saya menunggu giliran dengan sabar dan bertanya dengan bahasa yang baik. Saya juga berusaha untuk tidak berbicara kasar, dan kalau berbuat salah, saya meminta maaf.
3.	Apakah ada tantangan atau kesulitan yang kamu hadapi dalam menjaga adab terhadap guru?	Kadang-kadang ada rasa penasaran atau keinginan untuk langsung berbicara atau bertanya, tapi saya harus belajar untuk lebih sabar. Terkadang juga ada teman-teman yang kurang menghormati guru, dan itu membuat suasana di kelas tidak nyaman. Saya berusaha untuk mengingatkan teman-teman dengan cara yang baik, supaya

		semua bisa menjaga adab yang benar.
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang berbicara tidak sopan atau tidak menghormati guru?	Jika saya melihat teman berbicara tidak sopan kepada guru, saya biasanya mengingatkan mereka dengan cara yang baik dan lembut. Saya juga sering mengajak teman-teman untuk selalu ingat bahwa guru adalah orang yang mengajarkan kita ilmu, dan kita harus selalu menghormati mereka. Kalau perlu, saya juga melapor ke guru agar bisa diberikan nasihat langsung.
5.	Menurutmu, apa manfaat dari menjaga adab kepada guru dalam proses belajar?	Menjaga adab kepada guru membuat proses belajar jadi lebih lancar dan penuh berkah. Guru bisa dengan lebih tenang mengajarkan ilmu, dan kami sebagai santri juga bisa lebih fokus dan paham. Selain itu, dengan menjaga adab, kita juga belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang sabar dan penuh rasa hormat. Itu juga yang akan membuat ilmu yang kami pelajari menjadi lebih bermanfaat.

Nama Santri : Suci

Kelas : VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang pentingnya adab kepada guru menurut ajaran Islam, khususnya yang ada dalam Al-Qur'an?	Adab ke guru itu penting biar ilmu berkah. Kayak Nabi Musa di Surah Al-Kahfi, kita harus hormat, sabar, dan dengar baik-baik pas belajar
2.	Bagaimana kamu menjaga adab terhadap guru saat di kelas atau di luar kelas?	Saya menjaga adab dengan berbicara sopan, mendengarkan saat guru bicara, tidak menyela, dan selalu menghormati mereka, baik di kelas maupun di luar kelas.
3.	Apakah ada tantangan atau kesulitan yang kamu hadapi dalam menjaga adab terhadap guru?	Kadang sulit kalau lupa atau terbawa suasana, seperti bicara tanpa izin atau kurang sabar. Tapi saya berusaha terus belajar dan mengingatkan diri sendiri untuk tetap sopan.
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang berbicara tidak sopan atau tidak menghormati guru?	Saya akan menegur dengan baik atau mengingatkan agar lebih sopan. Jika perlu, saya lapor ke guru supaya bisa dibimbing dengan cara yang tepat.
5.	Menurutmu, apa manfaat dari menjaga adab kepada guru dalam proses belajar?	Menjaga adab ke guru bikin belajar lebih nyaman, ilmu lebih mudah dipahami, dan mendapat keberkahan. Selain itu, guru juga lebih senang mengajar kita.

Nama Santri : Khairul Imam

Kelas : VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang kamu pahami tentang pentingnya adab kepada guru menurut ajaran Islam, khususnya yang ada dalam Al-Qur'an?	Islam mengajarkan bahwa menghormati guru itu kunci mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam Al-Qur'an, adab dalam belajar dicontohkan oleh Nabi Musa yang sabar dan rendah hati saat berguru.
2.	Bagaimana kamu menjaga adab terhadap guru saat di kelas atau di luar kelas?	Saya menjaga adab dengan bersikap sopan, tidak memotong pembicaraan, dan selalu menghormati guru, baik di dalam maupun di luar kelas
3.	Apakah ada tantangan atau kesulitan yang kamu hadapi dalam menjaga adab terhadap guru?	Kadang sulit saat merasa lelah atau tidak fokus, tapi saya tetap berusaha menghormati guru dan menjaga sikap dengan baik.
4.	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang berbicara tidak sopan atau tidak menghormati guru?	Kalo ada teman yang nggak sopan ke guru, saya coba ingatin pelan-pelan. Kalau masih begitu, saya kasih tahu guru biar dikasih arahan yang baik
5.	Menurutmu, apa manfaat dari menjaga adab kepada guru dalam proses belajar?	Kalau kita hormat sama guru, belajar jadi lebih nyaman, ilmunya lebih mudah masuk, dan guru juga lebih semangat ngajar kita

Lampiran 2

Pedoman Prosedur Observasi

Objek Observasi : Santri dan Santriwati

Tempat Observasi : Lingkungan Pondok Pesantren

No	Aspek yang Diamati	Waktu	Keterangan
1	Santri dan santriwati bangun untuk melaksanakan sholat subuh	4:20 s/d 4:50	Para santri dan santriwati dibangunkan oleh para ustadz dan ustadzah pengasuh mereka, kemudian diberikan waktu untuk bersiap menjalankan ibadah salat Subuh.
2	Santri dan santriwati melaksanakan sholat subuh berjama'ah	4:50 s/d 06:00	Para ustadz dan ustadzah mencatat kehadiran setiap santri dan santriwati, kemudian melaksanakan salat Subuh berjamaah. Setelah salat, para santri dan santriwati diberikan mufradat untuk dihafalkan dan disetorkan pada hari yang sama.
3	Santri dan santriwati makan/sarapan pagi	06:00 s/d 07:00	Santri dan santriwati diberikan waktu untuk sarapan pagi tepat waktu di tempat yang telah disediakan atau dibawa ke asrama.

4	Waktu senggang	07:00 s/d 09:00	Santri dan santriwati diberikan waktu senggang untuk berbagai aktivitas lainnya, seperti mencuci pakaian dan kegiatan pribadi lainnya.
5	Sholat dhuha dan mengaji	09:00 s/d 09:30	Santri dan santriwati diberikan waktu selama tiga puluh menit untuk melaksanakan salat Dhuha dan membaca Al-Qur'an di dalam masjid.
6	Masuk kelas/belajar	09:30 s/d 11:45	Santri dan santriwati memasuki kelas masing-masing untuk mengikuti pelajaran yang telah terjadwal, baik dalam pendidikan agama maupun formal.
7	Sholat dzuhur berjama'ah dan menghafal al-Qur'an	11:45 s/d 13:00	Santri dan santriwati melaksanakan salat Zuhur berjamaah, kemudian melanjutkan dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
8	Makan siang	13:00 s/d 13:30	Santri dan santriwati

			menikmati waktu makan siang.
9	Masuk kelas	13:45 s/d 15:45	Santri dan santriwati kembali melanjutkan pembelajaran di kelas sesuai dengan pelajaran yang telah ditentukan
10	Sholat ashar dan pemberian ta'zir bagi yang tidak atau terlambat sholat	15:45 s/d 16:45	Santri dan santriwati melaksanakan salat Asar berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan ta'zir bagi santri atau santriwati yang mendapatkan sanksi akibat kesalahan yang dilakukan.
11	Waktu senggang	16:45 s/d 18:00	Para santri dan santriwati diberikan waktu untuk bersih-bersih, mandi, melipat pakaian, dan melakukan kegiatan lainnya.

12	Sholat maghrib berjama'ah	18:00 s/d 19:00	Santri dan santriwati melaksanakan salat, kemudian langsung belajar di masjid, seperti mempelajari tajwid.
13	Makan malam	19:00 s/d 19:30	Santri dan santriwati makan malam
14	Sholat isya berjama'ah	19:45 s/d 20:30	Santri dan santriwati yang telah siap menuju masjid, diabsensi, lalu melaksanakan salat berjamaah dan halaqah pembinaan karakter.
15	Belajar malam	20:30 s/d 9:45	Santri dan santriwati diwajibkan belajar malam dengan membaca buku, menghafal ayat, nahwu, shorof, atau pelajaran lainnya, serta mengerjakan tugas. Santri yang tertidur sebelum waktunya akan diberikan hukuman menghafal ayat Al-Qur'an atau lainnya di depan asrama.

16	Tidur malam	9:45 s/d 4: 20	Santri harus menjaga ketenangan dan tidur sesuai waktu yang ditentukan. Jika masih mengerjakan tugas atau hafalan, mereka tidak boleh berisik hingga terdengar ke luar.
17	Mudzakarah	Khusus malam jum'at dari habis isya sampai dengan jam 10:00	Mengadakan mudzakah di masjid seperti belajar ceramah, nasyid, tilawah dan lainnya
18	Pemberian ta'zir	Ada ta'zir yang telah ditentukan waktunya, namun ada yang waktunya sesuai dengan kapan pelaksanaan ta'zir tersebut atau kebijakan para ustadz dan ustadzah	Ta'zir meninggalkan sholat dan terlambat sholat biasanya dilaksanakan setelah sholat asar di depan halaman masjid. Sedangkan ta'zir lainnya seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, berkata kasar, mencuri, minum berdiri dan ta'zir lainnya dilaksanakan sesuai dengan

		pengasuh	kebijakan ustadz dan ustadzah pengasuh
--	--	----------	---

Tabel Observasi

No	Indikator	Capaian		Catatan Umum
		Ya	Tidak	
1.	Santri meminta izin sebelum bertanya kepada ustadz/ustadzah	✓		Sebagian besar santri sudah terbiasa meminta izin sebelum bertanya, namun ada beberapa yang masih perlu dibiasakan.
2.	Santri menunjukkan sikap rendah hati terhadap pendidik	✓		Mayoritas santri bersikap hormat, tetapi masih ada yang perlu diperbaiki dalam etika berbicara dengan guru.
3.	Santri bersedia bersabar dalam menerima ilmu	✓		Beberapa santri masih kurang sabar dalam memahami pelajaran dan ingin cepat mendapat jawaban tanpa berpikir lebih dalam.
4.	Santri tidak cepat menilai atau meragukan ilmu yang diberikan guru	✓		Sebagian besar santri mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi ada yang masih sering membandingkan ajaran dari guru yang berbeda.
5.	Santri menaati aturan yang diberikan oleh guru	✓		Kebanyakan santri patuh terhadap aturan pondok pesantren, namun ada yang masih perlu dibimbing dalam kedisiplinan.

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi Buku Ajar Akidah Akhlak



2. Dokumentasi Wawancara

Dokumentasi wawancara dengan ustadz dan ustadzah pondok pesantren

Raudhatul Fikri











3. Dokumentasi Visi Misi Pondok Pesantren Raudhatul Fikri





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 819 /Un.28/E.1/TL.00.9/12/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren Raudhatul Fikri

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nur Anjisa
NIM : 2120100160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Harapan Tj. Sarang Elang

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Akhlaq Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri"**.

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian mulai tanggal 25 November 2024 s.d. tanggal 25 Desember 2024 dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 5 November 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP.19801224 200604 2 00 1



**YAYASAN PENDIDIKAN RAUDHATUL FIKRI SEI CINA
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL FIKRI SEI CINA**

Jln. Besar Sei Cina Desa Sei Rakyat Kecamatan Panai Tengah
Kab. Labuhanbatu Sumatera Utara Hp / WA:0852 7550 2781/ 0823 6989 5312
Email:raudhatulfikri.2019@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 025/Ponpes-RF/SR/XII/2024

Lamp : -

Perihal : Surat Balasan Permohonan Izin Riset Penyelesain Skripsi

Kepada YTH,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Di_
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan surat tanggal 09 Desember 2024 perihal permohonan izin riset untuk penyelesaian skripsi mahasiswi atas Nama : Nur Annisa NIM : 2120100160 dengan judul "Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik Menurut Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 66-70 Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Raudhatul Fikri".

Kami sampaikan beberapa hal :

1. Pada dasarnya kami tidak keberatan, maka kami mengizinkan pelaksanaan riset tersebut ditempat kami.
2. Izin melakukan penelitian diberikan untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data harus dilakukan diwaktu hari kerja.

Demikian surat balasan dari kami, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Sei cina, 09 Desember 2024

Kepala Madrasah Tsanawiyah

Raudhatul Fikri



Sainuddin M.Pd.